

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KITAB
WASHAYA AL-ABAA' LIL ABNAA' KARYA SYAIKH
MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DI MADRASAH
DINIYAH PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD GASEK
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Zaenullah

NIM 09110115



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

April, 2013

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KITAB
WASHAYA AL-ABAA' LIL ABNAA' KARYA SYAIKH
MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DI MADRASAH
DINIYAH PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD GASEK
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Zaenullah

NIM 09110115

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 19620507 199503 1 001

Tanggal, 30 Maret 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd I

NIP. 19651205 199403 1 003

LEMBAR PENGESAHAN**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KITAB
WASHAYA AL-ABAA' LIL ABNAA' KARYA SYAIKH
MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DI MADRASAH
DINIYAH PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD GASEK
MALANG****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Zaenullah (09110115)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 April 2013 dengan nilai B+ dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal 11 Mei 2013

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang	
H. A. Nurul Kawakib, M.Pd, MA	: _____
NIP. 197507312001121001	
Sekretaris Sidang	
Dr. H. M. Zainuddin, MA	: _____
NIP.196205071995031001	
Pembimbing	
Dr. H. M. Zainuddin, MA	: _____
NIP.196205071995031001	
Penguji Utama	
Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak	: _____
NIP. 196903032000031002	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini kupersembahkan pada:

Allah SWT Yang Menciptakan segala gerak langkah dan pikiranku. Terima Kasih Yaa Robb, Engkau Yang Menyematkan rasa cinta ini lewat ayat-ayat cintaMu Engkau Yang Mengatur semuanya. Dengan KuasaMu, tak ada kata tak mungkin dan mustahil .Maha Suci Engkau Yang telah menciptakan semuanya tanpa sia-sia.

Baginda Rasulullah SAW, engkauh sebaik-baik suri tauladan, akhlakmu adalah Al-Qur'an. Perjumpaan denganmu adalah impian. Syafaatmu menjadi harapan setiap insan, kelak di hari pembalasan.

Dua insan yang selalu memancarkan sinar cinta kasih, Abiku Djasuli dan Umiku Subaidah. Adik-adikku Shofiatul Munawwaroh dan Nur Alfiah Fitriani yang tersayang serta seseorang dambaan hatiku yang menjadikan hidupku selalu bersemangat. Jasa kalian tak akan pernah terlupakan. Ketulusan doa dan cinta kalian yang selalu menyertai langkahku memberiku semangat dalam meniti masa depan. Terima kasih atas segala pengorbanan yang kalian berikan. Semoga rahmat Allah tak jemu mengalir hingga yaumul akhir.

Dosen pembimbingku, Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, para guru dan dosenku, seluruh Asatidz, dewan pengasuh MSAA UIN Maliki Malang, dan para pendidikku yang telah memberikan mutiara ilmunya tanpa pamrih, semoga Allah membalas jasa kalian. Amin

Semua dewan pengasuh, asatidz dan santri Ma'had Sabilurrosyad Gasek Malang yang telah bersedia menjadi objek penelitian dan membantu saya dalam mengerjakan tugas akhir ini, jazakumulloh khoiron

Sahabat-sahabatku yang membangunkanku saat aku terjatuh, mengingatkanku saat aku lengah, teman-teman Takmir Masjid At-Tarbiyyah UIN Maliki Malang, gus-gus dan neng-neng HTQ Unit Mahasiswa UIN Maliki Malang, dan rekan-rekanita JDFI Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maliki Malang. Terima kasih atas segala kebaikan yang kalian berikan. Semoga Allah memberi balasan yang terindah

Seluruh penuntut ilmu dan para pecinta Al-Qur'an dimana saja berada yang tak kenal lelah dalam mengkaji dan mengamalkan ilmu. Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat dan barakah dunia akhirat. Amin

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

“Barang siapa bersungguh-sungguh dia akan berhasil”

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينٌ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٠﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”¹

¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabel Raudlotul Jannah, 2010), hlm. 598

Dr. H. M. Zainuddin, MA
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zaenullah
Lamp. :

Malang, 30 Maret 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zaenullah
NIM : 09110115
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 2 April 2013

Zaenullah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan kepada penulis sehingga tugas akhir laporan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang sangat berjasa dalam meluruskan akhlak manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring do'a "*Jazaakumullah Ahsanal Jaza'*" kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya tugas akhir laporan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang diantaranya:

1. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa agar menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku Pembimbing yang telah mencurahkan pikiran dan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan penelitian ini.

4. Bapak Dr. H. M. Padil, M.PdI, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Guru, dosen, ustadz dan para kyaiku yang telah memberikan ilmunya dengan tulus yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Seluruh gus-gus dan neng-neng HTQ Unit Mahasiswa Maulana Malik Ibrahim Malang dan rekan-rekanita JDFI Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly yang memberikan semangat dan dukungan.
7. Seluruh teman-teman Takmir Masjid At-Tarbiyah UIN Maliki Malang yang menyertai penulis dalam suka dan duka selama mengemban tugas dan amanah.
8. Sahabat-sahabatku seperjuangan yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan yang tak terkira selama penyusunan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik material maupun spiritual demi selesainya penyusunan tugas laporan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga apa yang telah penulis curahkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 1 April 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-

ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
َ---	<i>Fathah</i>	A	A		
ِ---	<i>Kasrah</i>	I	I	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
ُ---	<i>Dammah</i>	U	U		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
يَ---	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
وَ---	<i>Kasrah</i>	I	I	هَوَلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٌ ditulis <i>Sāla</i>
◌fathah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas'ā</i>
◌Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عَدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulus al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شَيْءٌ	Ditulis <i>syai 'un</i>
تَأْخُذُ	Ditulis <i>ta 'khuẓu</i>
أَمْرٌ	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Batasan Masalah	13
E. Definisi Operasional.....	13

F. Penelitian Terdahulu.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II :KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Pendidikan Akhlak	17
1. Definisi Pendidikan Akhlak	17
2. Landasan Pendidikan Akhlak	26
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	28
4. Pentingnya Pendidikan Akhlak	30
5. Tujuan Pendidikan Akhlak	32
6. Strategi Pendidikan Akhlak	35
7. Metode Pendidikan Akhlak	39
8. Penilaian Pendidikan Akhlak	46
9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak ...	50
B. Pesantren	55
1. Pengertian Pesantren.....	55
2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren	59
3. Komponen Pondok Pesantren	65
4. Model Pembelajaran di Pondok Pesantren	68
C. Aspek Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washaya Al-Abaa' lil</i> <i>Abnaa'</i>	78
1. Akhlak Kepada Allah SWT	78
2. Akhlak Kepada Rasulullah SAW	80
3. Akhlak Kepada Sesama Manusia	81

4. Adab-adab Peserta Didik	84
5. Macam-macam Akhlak.....	88
BAB III : METODE PENELITIAN.....	89
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	89
B. Kehadiran Peneliti.....	90
C. Lokasi Penelitian	91
D. Sumber Data.....	92
E. Prosedur Pengumpulan Data	93
F. Analisis Data	95
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	98
H. Tahap-tahap Penelitian.....	100
BAB IV : PAPARAN DATA PENELITIAN	102
A. Gambaran Singkat Pondok Pesantren Sabilurrsyad.....	102
1. Letak Geografis	102
2. Sejarah Singkat Berdirinya	102
3. Profil Pengasuh.....	103
4. Visi dan Misi	104
B. Paparan Data	
1. Metode Pembelajaran Kitab <i>Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrsyad Gasek Malang	104
2. Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kitab <i>Washaya Al- Abaa' lil Abnaa'</i>	110

BAB V: PEMBAHASAN	123
A. Metode Pembelajaran Kitab <i>Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> di Madrrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad	123
B. Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Kitab <i>Washaya Al-Abaa'</i> <i>lil Abnaa'</i> di Pondok Sabilurrasyad	125
BAB VI : PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1: JADWAL PELAJARAN MADRASAH DINIYAH

SABILURRASYAD

TABEL 1.2: DAFTAR ASATIDZ DAN ASATIDZAH MADRASAH DINIYAH

SABILURRASYAD

TABEL 1.3: DATA SANTRI PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. MASJID PONPES SABILURRASYAD TAMPAK DARI LUAR

GAMBAR 2. PENELITI FOTO BERSAMA USTADZ HANAFI

GAMBAR 3. PEMBACAAN SHALAWAT NABI

GAMBAR 4. BERDO'A BERSAMA SETELAH SELESAI MENGAJI KITAB

WASHAYA

GAMBAR 5. USTADZ HANAFI KETIKA MENGAJAR KITAB *WASHAYA*

GAMBAR 6. PENELITI KETIKA MENGIKUTI PEMBACAAN SHALAWAT

NABI

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : SUSUNAN ORGANISASI MADRASAH DINIYAH
SABILURRASYAD

LAMPIRAN II : TATA TERTIB MADRASAH DINIYAH SABILURRASYAD

LAMPIRAN IV : BUKTI KONSULTASI

LAMPIRAN V : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

LAMPIRAN VII: CURICULUM VITAE PENELITI

ABSTRAK

Zaenullah, 2013, *Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. M. Zainuddin, MA

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang *akhlaq al-karimah* agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim. Kehidupan remaja saat ini sangat memprihatinkan karena mereka sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang sangat perlu untuk lebih diperhatikan lagi. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan. Maka untuk menumbuhkan diperlukan pembiasaan secara kontinyu melalui bimbingan dan pendidikan akhlak. Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis ingin membahasnya dalam skripsi dengan judul: “Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang.”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui metode pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, dan implementasi pendidikan akhlaknya melalui kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dan pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi.

Hasil penelitiannya adalah bahwasannya pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad ini dilakukan dengan metode sorogan, bandongan/wetonan, dan musyawarah/mudzakaroh yang dilakukan dengan teknis nasehat, uswah (teladan), cerita, dan hiwar. Dan implementasi pendidikan akhlaknya diantaranya adalah kewajiban shalat berjama'ah tepat waktu, bershalawat atas Nabi SAW dengan membaca maulid diba' (siroh nabawiyah), membangun kepercayaan, kebersamaan, kepedulian antar teman dan rasa ukhuwah islamiyah yang tinggi, membangun sifat jujur, mengikuti pengajian dengan tenang dan penuh perhatian, dan ikhlas dalam segala perbuatan.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Kitab *Washaya*, Pesantren

ABSTRACT

Zaenullah, 2013, *Implementation of Moral Education Through the Book of Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* Presented by Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari in Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Tarbiyah Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. H. M. Zainuddin, MA

Moral education is a process of educating, nurturing, shaping, and provide training regarding the morality and intelligence in the terms of formal and informal, based on the teachings of Islam. On this Islamic education system, it provides the morality of al-karimah order to reflect the personality of a Muslim. Teens live today are concerning because they are often faced with very complex problems which desperately need to be considered. One of the problems is the decline in social manners and moral ethics in the practice of teenage life. Then it is necessary for habituation to continuously grow through the guidance and moral education. Starting from the background, the author would like to discuss the thesis with the title: "Implementation of Moral Education Through the Book of *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* Presented by Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari in Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang."

The purpose of this study is to know the learning method of *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* in Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad, and implementation of moral education through the book of *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*.

This research is descriptive qualitative research. In the course of collecting data, the writer used observation, interviews, and documentation. As for the analysis, the writer use descriptive qualitative analysis techniques. Than checking the validity of the data using triangulation.

The results of this research are learning of *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* in Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad is done with the method sorogan, bandongan/wetonan, and consultation/technical mudzakaroh undertaken with advice, uswah (example), the story, and Hiwar. Implementation of such moral education is obligatory prayers on time in congregation, shalawat the Prophet's birthday by reading diba' (siroh Nabawiyah), build trust, togetherness, caring friends and a sense of brotherhood among high Islamiyah, honest nature of the building, followed by the recitation quiet and attentive, and sincere in all his works.

Keywords: Moral Education, *Washaya* Book, Pesantren

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum sosiolog maupun pengamat memahami betul, bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia, khususnya masyarakat negara maju dan industri adalah krisis spiritual dan hilangnya akhlak dari kehidupan mereka. Krisis yang masih terus melanda dunia kita saat ini yang menggerogoti hati manusia.¹

Sangat memprihatinkan pergaulan anak atau remaja pada zaman sekarang ini sudah sampai pada taraf yang mengkhawatirkan. Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang sangat perlu untuk lebih diperhatikan lagi. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut, misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian,

¹ Murtadha Muthahhari, *Quantum Akhlak*, terj., Muhammad Babul Ulum, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. 212

pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan serta perbuatan amoral lainnya.

Media masa baik elektronik maupun cetak dengan leluasa menampilkan hal-hal yang menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan akhlak generasi muda pada masa sekarang ini. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.²

Bukan masalah akhlak saja, akibat dari itu juga menimbulkan rendahnya kualitas belajar. Untuk itu bimbingan orang tua terhadap anak sangatlah dibutuhkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Masalah remaja merupakan topik pembicaraan di berbagai Negara, terutama pada tahun 1985. Tahun tersebut telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai Tahun Pemuda Internasional (*International Youth Year*).

² C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 1

Sampai saat ini, masalah remaja masih tetap menjadi salah satu fokus perhatian bagi setiap bangsa di dunia.³

Anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam, anak akan mudah terjerumus pada perbuatan dosa dan perbuatan maksiat. Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak serta pembinaan akhlak pada anak.

Bagi anak remaja, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama.⁴

Apabila anak telah memahami hikmah dan pentingnya mempelajari akhlak dengan baik berarti mereka telah dibimbing untuk senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah Swt, yang akan membawa kepada ketenangan jiwa dan akan timbul perasaan takut bila hendak melakukan perbuatan dosa

³ Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 1

⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 120

karena ia telah yakin bahwa dirinya senantiasa berada dibawah pengawasan Allah SWT.

Longgarnya pegangan terhadap agama juga penyebab dari timbulnya perilaku menyimpang dikalangan para remaja. Kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya.

Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturanya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama. Tetapi jika setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri.

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat kita, jika dilihat saat ini sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan remaja. Hampir setiap hari kita saksikan dalam realitas sosial, perilaku menyimpang yang

dilakukan oleh remaja, seperti menurunnya tatakrama sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah dan masyarakat yang mengarah pada akses negatif, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama sebagaimana terangkum dalam *akhlakul karimah*. Kita saksikan pula, pada kenyataan sekarang ini mulai dirasakan melemahnya keteladanan guru dan orang tua di mata anak, siswa, dan remaja, sehingga mereka cenderung mencari identifikasi pada sumber-sumber lain untuk dicontoh dan ditiru.⁵

Sudah semestinya apabila pembentukan akhlak mulia harus tetap diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Namun, seiring lajunya zaman rasanya semakin berat tantangan dunia pendidikan ini dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai akhlak mulia. Diketahui, bahwa pada era globalisasi ini, batas-batas budaya sulit dikenali. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan semakin berat untuk ikut membentuk bukan saja insan yang siap berkompetisi, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial (*capital social*). Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.

Pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dengan

⁵ Mukhtar dan Ratih Kusuma Inten Pamastri, *60 Kiat Menjadi Remaja Milenium*, (Jakarta: Rakasta Samasta, 2003), hlm. 3

demikian, fitrah manusia itu kita salurkan, dibimbing dan diuruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya.⁶ Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يُنَصِّرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ.

Artinya: “Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanya-lah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR Abu Ya’la. Thabarani, dan Baihaqi dan ada lain yang diriwayatkan Bukhori).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil suatu landasan bahwa keluargalah yang dapat membekali anak-anak nilai-nilai yang diperlukan. Nilai dan norma itulah yang merupakan pedoman dalam pergaulan sehingga bila misalnya, si anak bergaul dengan anak yang nakal, tidak akan terbawa menjadi nakal, karena ia mampu menyaring mana yang baik dan mana yang tidak. Ia telah memiliki benteng rohaniah yang cukup tangguh.⁷

Berkenaan dengan kewajiban memelihara dan mendidik tersebut terdapat banyak firman Allah Swt. Diantaranya adalah yang tertera dalam Q.S. Al-Tahrim [66]: 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

⁶ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 15

⁷ H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 6-7

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. Al-Tahrim: 6)

Melihat keadaan di kalangan remaja saat ini, tidaklah berlebihan apabila salah satu prioritas garapan dunia pendidikan adalah mengatasi krisis akhlak yang tengah melanda bangsa ini. Namun, terkadang memang terasa ironis, disebabkan kebanyakan yang melakukan tindak korupsi atau berperilaku tidak berakhlak adalah mereka orang-orang yang “terdidik”. Mereka adalah orang yang pernah mengenyam dunia pendidikan, yang rata-rata pernah duduk di tingkat pendidikan menengah lanjutan sampai perguruan tinggi, bahkan tingkat doktoral. Apakah hal tersebut menandakan kurang berhasilnya dunia pendidikan bangsa Indonesia?, atau perilaku yang semacam ini sudah menjadi mental kebanyakan masyarakat bangsa Indonesia, sehingga sulit disembuhkan.

Terlepas dari semua itu, tetap bahwa pendidikan akhlak atau pendidikan humaniora harus dikedepankan. Dengan demikian, tidak semestinya terdengar atau keluar perkataan “putus asa”.

Persoalan moral etis atau akhlak merupakan substansi pendidikan itu sendiri, yakni terwujudnya pribadi-pribadi yang berperilaku moral etis sebagaimana yang diajukan oleh hampir seluruh kelompok aliran pemikiran pendidikan sekuler sekalipun.

Dalam kehidupan nyata, setiap manusia akan lebih banyak mendapatkan pendidikan akhlak melalui dunia nonformal, atau lebih pada pemberian contoh dari kaum yang lebih tua, yang terkadang kaum tua sendiri lebih banyak

memberikan contoh yang tidak baik. Karenanya sektor pendidikan formal (melalui sekolah) atau nonformal (Pendidikan Pesantren) menjadi solusi yang amat diperlukan oleh masyarakat guna pendidikan akhlak anak. Remaja yang memiliki *akhlakul karimah* akan menjadi aset generasi penerus yang berguna baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya.⁸ Dengan mempelajari kasus penyimpangan norma pada saat dahulu, serta di barengi dengan melihat realita perkembangan zaman saat ini, tentunya penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah dibutuhkan dalam proses pendidikan.

Berkaitan dengan masalah akhlak, Islam menawarkan beberapa landasan teori yang tertuang dalam al-Quran dan al-Hadits, dan dari beberapa tokoh Islam, diantaranya Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali, kemudian mereka pun menjadi pemerhati kehidupan manusia dan menjadikan perkembangan akan moralitas atau akhlak manusia umumnya dan khususnya anak remaja sebagai salah satu kajian utamanya. Adapun landasan-landasan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: "Sesungguhnya engkau (muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung." (Q.S. Al-Qalam: 4).*⁹

⁸ *Ibid*, hlm. 8

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV penerbit Jumanatul Ali, 2005), hlm. 596

2. Al-Hadits

ما لك انه بلغه ان رسول الله صلعم قال: بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حَسَنَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".¹⁰

3. Menurut ulama dan Tokoh-Tokoh Muslim

a. Abdul Hamid Yunus

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدْبِيَّةِ.¹¹

Artinya: "Akhlak ialah sifat kebiasaan manusia"

b. Imam Al-Ghazali

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ.¹²

Artinya: "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripada timbul perbuatan-perbuatan dengan, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)."

c. Ibrahim Anas

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ.¹³

Artinya: "Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan."

Pelajaran akhlak adalah salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari oleh kaum muslimin, sebagai acuan dalam berperilaku kesehariannya, lebih-lebih bagi anak yang diharapkan menjadi putra yang saleh-salehah yang akan menjadi generasi masa depan bangsa dan agama ini. Oleh karenanya,

¹⁰ Imam Malik, *Al-Muwatha Juz. 14*, (Beirut: Daarul Fikr, 1980), hlm. 132

¹¹ Abdul Hamdi Yunus, *As-Syu'ab*, (Kairo: Daarul Ma.arif, tt), hlm. 436

¹² Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Daarulyan, tp, 1987), Jilid. 2, hlm. 58

¹³ Ibrahim Anas, *Al-Mu.jamul Wasith*, (Mesir: Daarul Ma'arif, 1972), hlm. 2002

keberadaan pondok pesantren di era kini sangat dibutuhkan untuk membentuk akhlakul karimah. Dekadensi moral yang melanda bumi Indonesia sudah saatnya dihentikan dengan campur tangan orang-orang pesantren.

Menurut pernyataan dari pengasuh Pondok Pesantren Assidiqiyah Jakarta K.H. Moh. Nur Iskandar SQ bahwa pesantren sangat dibutuhkan untuk mencetak kader bangsa yang agamis, cerdas dan berbudi pekerti luhur. Pondok pesantren akan membentuk akhlak anak-anak yang lebih baik. Dengan pondasi akhlak yang terpuji, ketika anak-anak sudah tumbuh dewasa, mereka akan mengabdikan pada bangsa dan negeri dengan kebaik hati. Tidak dengan akal pikiran yang negatif, diliputi oleh hawa nafsu duniawi.¹⁴

Akan tetapi, faktanya selama 65 tahun tidak ada perhatian pemerintah terhadap Pondok Pesantren yang berkontribusi dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak. Sehingga karena tidak optimalnya pendidikan akhlak ini berdampak ketika mereka sudah dewasa tidak menjalankan amanah yang diberikan. Keberadaan Pesantren harus dipertahankan dan dijadikan wadah pilihan utama bagi anak-anak agar generasi bangsa tidak terkooptasi oleh akhlak-akhlak yang tidak terpuji.

Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir, adalah salah satu dari sekian banyak kitab yang membahas tentang akhlak. Sesuai dengan tujuan penulisnya bahwa kitab ini diperuntukkan kepada para

¹⁴ "KH. Nur Iskandar SQ: Pondok Pesantren Sangat Dibutuhkan Atasi Dekadensi Akhlak", NU Online, 30 Juli 2010 (<http://www.google.com>, diakses 3 Oktober 2012 jam 10.00 wib)

pelajar pemula (*mubtadi-iin*), sehingga penulisannya pun berbentuk singkat dan padat. Sungguhpun demikian, kitab ini bagi para pemula-sesuai dengan tingkatannya-telah memenuhi sebagai tuntunan dasar akhlak, baik yang bersifat ritual maupun sosial.

Dari pemaparan kasus dan konsep pendidikan akhlak diatas maka peneliti mengambil judul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KITAB WASHAYA AL-ABAA’ LIL ABNAA’ KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DI MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD GASEK MALANG”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja metode pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa’ lil Abnaa’* di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?
2. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak sesuai dengan konsep di dalam kitab *Washaya Al-Abaa’ lil Abnaa’* pada santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan metode pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa’ lil Abnaa’* di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

2. Untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan akhlak sesuai dengan konsep di dalam kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* pada santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari aspek berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa dan wacana baru bagi pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan yang berkarakter Islam sebagaimana insan yang Ulul Albab sebagai realisasi integrasi sains dan agama.
2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:
 - a. Peneliti, penelitian ini untuk menguji konsep pendidikan akhlak di dalam kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* pada salah satu instansi pendidikan yaitu di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren.
 - b. Lembaga pendidikan baik negeri ataupun swasta, khususnya pondok pesantren agar lebih mengedepankan pendidikan akhlak guna membangun anak-anak yang berkarakter islami sebagai generasi penerus yang lebih unggul, yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya.
 - c. Lembaga Perguruan tinggi negeri baik pihak fakultas ataupun jurusan, serta pihak Puslitbang Fakultas Tarbiyah, agar dapat dijadikan bahan informasi dan acuan atas pentingnya pendidikan akhlak.

- d. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menggugah semangat peneliti lain untuk berperan dalam memajukan dunia pendidikan Islam dengan mengadakan penelitian lebih lanjut.

D. Batasan Masalah

Kajian tentang pendidikan akhlak sangat luas. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan implementasi pendidikan akhlak melalui kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* di kalangan santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

2. Akhlak

Akhlak menurut Imam Ghazali ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah,

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 60.

tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶ Pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadiannya, dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas dan mengkaji tentang pendidikan akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Qurrotul Aini Muhtaromah (2008) tentang METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WASHOYĀ AL-ABĀ' LI AL-ABNĀ'* KARYA MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI, dengan hasil penelitiannya adalah bahwa isi kandungan kitab *Washoyā al-Abā' Li al-Abnā'* adalah akhlak seorang murid terhadap gurunya, akhlak terhadap Allah dan Rosulnya, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara dan teman-temannya, akhlak mencari ilmu, akhlak ketika belajar, akhlak ketika berolahraga dan berada di jalan raya, akhlak dalam suatu majlis, akhlak

¹⁶ Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. III, hlm. 3. Lihat Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr), Jilid III, hlm. 56

makan dan minum, akhlak beribadah dan di dalam masjid, sifat-sifat terpuji, sifat-sifat tercela dan yang terakhir akhlak membaca Al-Qur'an. Kemudian metode pendidikan akhlak yang digunakan Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoyā al-Abā' Li al-Abnā'* adalah metode nasehat, metode pembiasaan, metode kisah, metode tanya jawab dan metode hukuman.¹⁷

2. Dalam penelitian Hijriyah (2010) tentang RELEVANSI KITAB *WASHOYA AL-ABAA LIL ABNAA'* KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK KONTEKSTUAL, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada penegakan moral. Dari 20 bab yang diuraikan, hanya 2 bab yang memfokuskan perhatiannya pada selain sosial. Namun walaupun begitu, cakupan materinya memuat 3 hal terkait tanggung jawab manusia untuk memenuhi akhlaqul karimah. Yakni, tanggung jawab individu terhadap Allah SWT, tanggung jawab individu terhadap manusia, termasuk dirinya sendiri dan tanggung jawab individu terhadap alam serta lingkungan. Jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak kontekstual, pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya* sangat relevan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Baik secara materi, metode penyampaian maupun kemasan bahasanya. Kitab *Washoya* membuka diri terhadap

¹⁷ Qurrotul Aini Muhtaromah, *Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoyā Al-Abā' li Al-Abnā' Karya Muhammad Syakir al-Iskandari*, Skripsi, Abstrak, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Surakarta, 2008

perubahan zaman dan mengarah pada perkembangan mental peserta didik sebagai bekal menghadapi arus globalisasi.¹⁸

3. Dalam penelitian Muhammad Nailul Author (2011) tentang ASPEK PENDIDIKAN AKHLAK DAN DAMPAKNYA TERHADAP MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (*Kajian Kitab Washoya Al-Aba lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir*), dengan hasil penelitiannya adalah bahwasannya aspek pendidikan akhlak yang ditawarkan Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* terdiri dari lima aspek, yaitu *pertama*, akhlak kepada Allah; *kedua*, akhlak kepada Rasulullah SAW; *ketiga*, akhlak kepada sesama manusia; *keempat*, adab peserta didik; dan *kelima*, macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah). Sedangkan dari hasil penelitian kuantitatifnya, maka dapat diketahui bahwa dampaknya terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam dapat dikategorikan sedang dengan prosentase 55%. Dengan demikian bahwa akhlak yang diterapkan mahasiswa memiliki dampak yang positif.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam pembahasan ini, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

¹⁸ Hijriyah, *Relevansi Kitab Washoya Al-Abaa lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual*, Skripsi, Abstrak, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010

¹⁹ Muhammad Nailul Author, *Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Malang, 2011

Bab pertama, Pendahuluan. Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, batasan masalah, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, Kajian teori. Memuat konsep pendidikan akhlak yang meliputi definisi pendidikan akhlak, landasan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, pentingnya pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, strategi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, penilaian pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Pesantren yang meliputi pengertian pesantren, sejarah dan perkembangan pondok pesantren, komponen pondok pesantren, model pembelajaran di pondok pesantren. Aspek pendidikan akhlak dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada sesama manusia, adab-adab peserta didik, macam-macam akhlak.

Bab ketiga, Metode Penelitian. Pada bab ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, Paparan Data Penelitian. Bab ini memuat gambaran singkat Pondok Pesantren Sabilurrasyad, dan hasil pengamatan serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

Bab kelima, Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini merupakan pembahasan untuk menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian.

Bab keenam, Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak

1. Definisi Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”²⁰ Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²¹

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).²²

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk

²⁰ Yadianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996), hlm. 88

²¹ *Ibid.*

²² Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSD PRESS, 2007), hlm. 15

membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani dan rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.”²³

Adapun menurut Tim Dosen FIP-IKIP Malang yang dikutip dari Carter V. Good dalam “Dictionary of Education” pendidikan adalah:

- a. Seni, praktek atau profesi sebagai pengajar.
- b. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.²⁴

Pendidikan menurut Carter V. Good dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya Filsafat Pendidikan sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman dan sebagainya. Pengertian itu dapat dikatakan hampir sama dengan apa yang dikatakan Godfrey Thompson bahwa pendidikan merupakan pengaruh

²³ *Ibid.*

²⁴ Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usana Offset Printing, 2003), hlm. 3

lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya.²⁵

Tim Dosen IKIP Malang dalam bahasan mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- a. Aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani), dan jasmani pancaindera serta keterampilan).
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita tujuan pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (negara).
- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.²⁶

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, maka pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa “*education is now engaged is preparinment for a tipe society which does not yet exist*”. Atau, sekarang

²⁵ M.Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hlm: 24

²⁶ *Ibid.*, hlm. 25

ini pendidikan sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada.²⁷

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah diuraikan tadi, maka terdapat beberapa ciri atau unsur umum yang dapat disimpulkan sebagai berikut:²⁸

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal).

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khuluk* (*khulukun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.²⁹ *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak

²⁷ *Ibid.*, hlm. 22

²⁸ *Ibid.*, hlm. 28

²⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.³⁰

Khulk di dalam *Kamus Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.³¹ Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma,³² ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Di dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan:

الأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ.³³

Artinya: “Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembianaannya.

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.³⁴ Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu

³⁰ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hlm. 14

³¹ Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), hlm. 194

³² Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), hlm. 87

³³ Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, II Asy Sya'b, Cairo, t.t., hlm. 436

maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Di dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.³⁵

Di dalam *Al-Mu'jam Al-Wasit* disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.³⁶

Artinya: “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

Senada dengan ungkapan di atas telah dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya*-nya sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْإِنْفِعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.³⁷

Artinya: “Al-Khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memikirkan pemikiran dan pertimbangan.”

³⁴ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, tt.), hlm. 15

³⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9

³⁶ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hlm. 202

³⁷ Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, III, (Cairo: Al-Masyhad Al-Husain), hlm. 56. Pengertian yang serupa juga pernah dikemukakan oleh oleh Muhyiddin Ibnu Al-Arabi di dalam bukunya “Tahdzibul Akhlak” (Lihat: Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah Al-Akhlak*, (Cairo: Maktabah Al-Anjalu Al-Misriyah, 1961), hlm. 91

Jadi pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Al-Khulk disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

Juga disyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya atau memaksa hatinya untuk berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dipikir-pikir dulu, maka bukanlah orang yang semacam ini disebut sebagai orang dermawan.³⁸

³⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.³⁹

Dengan demikian, dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagaimana landasan firman Allah:

³⁹ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. I. hlm. 274

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (Q.S. ali-Imran: 19).

Oleh karena itu, jika berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan aqidah islamiah. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan akhlak.

Jadi pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang *akhlaq al-karimah* agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

Menurut Haidar Putra Daulay, pendidikan akhlak (budi pekerti) diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti

yang luhur, lewat pendidikan budi pekerti ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif.⁴⁰

2. Landasan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mengenai landasan pendidikan akhlak, Al-Qur'an menyatakan dalam Surat Lukman ayat 12-19 yang berisi nasihat Lukmanul Hakim terhadap anaknya, Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ
 لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْوَالِدَيْهِ
 حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلِّهٖ فِي عَمَوْنٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ
 الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ
 مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ
 مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
 عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

⁴⁰ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 220-221

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ
 فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Lukman: 12-19)⁴¹

Kaitannya dengan konsep pendidikan akhlak, pada dasarnya akhlak yang diajarkan syariat Islam hanyalah untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Syariat Islam akan selalu dilandasi dengan hujjah yang kuat dan

⁴¹ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 581-582

dalil-dalil yang jelas, menunjukkan kebaikan dan keutamaannya. Syari'at Islam merupakan kajian yang sangat luas (global) untuk dipikirkan (*tafakkur*), direnungkan (*tadabbur*), dan dipahami untuk mengetahui keagungan ajaran Islam serta tingkat kemaslahatannya bagi umat manusia.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan

perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar.

Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.⁴²

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- b. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tidak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isro' 17: 15

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ
وَاِزْرَةً ۗ وَزَرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian)

⁴² Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. I, hlm. 44

dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul."⁴³

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya dan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

4. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Ibnu Sina dalam Ali Al-Jumbulati sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, yang menjadi fokus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Beliau mengaitkan pendidikan agama sebagai alat

⁴³ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 283

pembentukan akhlak mulia dengan pengajaran syair-syair yang dapat memberikan pengaruh terhadap perbuatan baik dan yang dapat mendorong ke akhlak yang terpuji.⁴⁴

Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak karena akhlak adalah sumber segala-galanya. Segala kehidupan bergantung pada akhlak, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak. Itulah sebabnya, sejak zaman Yunani-kuno dan sesudahnya, bahkan pada zaman sekarang ini, timbul perhatian besar terhadap nilai akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga salah seorang tokoh ahli syair kenamaan (Ahmad Syauqi Bey) memperkokoh kedudukan akhlak dan keutamaannya dalam pembangunan bangsa sebagai berikut:

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ — فَإِنْ هُمُوهُ دَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ دَهَبُوا

Artinya: “Hanya saja suatu bangsa itu berdiri tegak selama ia masih berakhlak namun jika akhlak mereka telah hilang maka bangsa itupun lenyap pula”

وَ لَيْسَ بَعَامِرٍ بُنْيَانُ قَوْمٍ — إِذَا أَخْلَاقُهُمْ كَانَتْ خَرَابًا

Artinya: “Dan tidaklah mungkin suatu bangsa membangun suatu bangunan, jika kahlak mereka mengalami keruntuhan”.⁴⁵

Sejauh mana pengaruh akhlak terhadap kehidupan bangsa, masyarakat, dan individu telah ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

⁴⁴ Ali Al-Jumbulati, dkk, *Perbandingan pendidikan Islam*, terjemahan H.M.Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 121

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 121-122

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."⁴⁶

Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حَسَنَ الْأَخْلَاقِ
Artinya: "Bersumber dari Malik, bahwa telah sampai kepadanya, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik"⁴⁷

Dari ayat dan hadits di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting demi kelangsungan hidup manusia yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan islam, karena salah satu tujuan pendidikan islam adalah membangun akhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan akhlak dalam islam diarahkan pada tujuan yang tinggi, yaitu melalui penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah:

- a. Meraih keridhaan Allah Swt dan berpegang teguh kepada perintah-Nya.
- b. Menghormati manusia karena harkat dan kepribadiannya.

⁴⁶ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 564

⁴⁷ KH.Adib Bisri Musthofa, dkk. *Tarjamah Al-Muwatha' Imam Malik jilid II* (Semarang: Asy-Syifa), hlm. 205

- c. Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia.
- d. Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat.
- e. Memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat.
- f. Mengikis perilaku yang tidak baik kepada manusia dan menggantinya dengan semangat kebaikan dan keutamaan.⁴⁸

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Tarbiyah Khuluqiyah* disebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam islam ada 7 (tujuh), diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, mempersiapkan manusia beriman dan beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak islami seperti halnya amal shalih dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup yang islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normatif nabi.

Kedua, mempersiapkan mukmin sholih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah seperti, menikmati rezeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.

Ketiga, mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non muslimin,

⁴⁸ Adnan Hasan Shahih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 80

interaksi sosial yang diridhoi Allah karena sesuai syari'at dan petunjuk Nabi demi terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.

Keempat, mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah ilahi, ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dan berjihad di jalan Allah.

Kelima, mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berukhuwah *islamiyah*, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang.

Keenam, mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.

Ketujuh, mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berintima' kepada agama islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu, dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syari'at islam oleh kaum muslimin.⁴⁹

Dari sekian banyak uraian yang disebutkan di atas pada hakikatnya pendidikan akhlak ini bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan budi pekerti ini kepada anak didik akan diterapkan

⁴⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabi*, (Solo: Media Insani, 2003), hlm. 151-152

nilai dan perilaku yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebenarnya tujuan itulah yang diinginkan setiap manusia, dan itupun tidak bisa dipungkirinya.

6. Strategi pendidikan akhlak

a. Strategi pengembangan pendidikan akhlak

Secara sistemik, penyelenggaraan pendidikan akhlak dalam ketentuan ini perlu didukung kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran akhlak sebagai rujukan konseptual para pendidik.
- 2) Menyusun model pengintegrasian akhlak dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan *akhlakul karimah*.
- 3) Pengembangan bahan pengayaan untuk pendidik dalam melaksanakan pendidikan akhlak berupa bahan cetak atau belajar sendiri agar secara terus-menerus mengaktualkan pengetahuan dan keterampilan profesional pendidik dalam membina *akhlakul karimah* peserta didik.

b. Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak

- 1) Upaya pembinaan

Untuk menjadikan peserta didik (santri) memiliki *akhlakul karimah* diperlukan pembinaan terus-menerus dan berkesinambungan di pesantren. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari para kyai dan *asatidz/ah* serta peran orang tua dan masyarakat setempat. Dalam pembinaan atau penanaman *akhlakul karimah* terhadap para santri diperlukan usaha keras dari semua *asatidz/ah* secara bersama-sama, konsisten, dan berkesinambungan dengan pendekatan yang tepat, sebagai berikut:

- a) Dengan menciptakan situasi yang kondusif atau yang mendukung terwujudnya *akhlakul karimah* santri.
 - b) Mengoptimalkan pendidikan akhlak pada pengajian kitab-kitab akhlak.
 - c) Mengintegrasikan akhlak ke dalam kitab-kitab lainnya dan masalah sosial kemasyarakatan.
 - d) Peningkatan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat setempat.
- 2) Prinsip pendukung
- a) Cara mempertahankan sikap yang baik, antara lain:
 - (1) Menciptakan suasana yang aman, tenang, dan menyenangkan bagi santri.
 - (2) Memberikan hadiah dan penghargaan.

b) Cara mencegah perbuatan, sikap, atau perilaku yang tidak baik, antara lain:

- (1) Memberikan perhatian atau pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan santri agar tidak menimbulkan rasa iri antara santri yang satu dengan yang lain.
- (2) Menanamkan kebiasaan mengakui kesalahan sendiri dan mau meminta maaf serta tidak mengulangi lagi.
- (3) Memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan pesantren.
- (4) Menghindari penggunaan respon negatif.

c. Strategi pengintegrasian pendidikan akhlak

Penerapan pendidikan akhlak di lingkungan pesantren dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, antara lain:

1) Keteladanan

Kegiatan ini maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para kepala yayasan, pengasuh pesantren, yang dapat dijadikan model bagi santri. Dalam hal ini *asatidz/ah* berperan langsung sebagai contoh bagi santri. Segala sikap dan tingkah laku *asatidz/ah* baik di pesantren, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya berpakaian rapi dan sopan, tidak membuang sampah sembarangan, mengucapkan salam apabila bertemu orang.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Apabila *asatidz/ah* mengetahui sikap atau perilaku santri yang kurang baik, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap atau perilaku yang baik.

Kegiatan spontanitas tidak saja berkaitan dengan perilaku atau sikap yang negatif, tetapi juga pada sikap atau perilaku yang positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman.

3) Teguran

Para pendidik menegur peserta didik (santri) yang melakukan perilaku buruk dan dapat mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga pendidik dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan santri secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam apabila bertemu orang lain, dan membersihkan kelas serta belajar secara rutin dan rajin.

7. Metode Pendidikan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pendidikan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.

Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.⁵⁰

Namun dalam kenyataanya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih.

⁵⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), Cet. I, hlm. 66

Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Dalam kamus bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁵¹ Adapun metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Ali Al-Jumbulati ada dua yaitu *mujahadah* (ketekunan) dan *riyadhah nafsiyah* (latihan jiwa).

Mujahadah dan *riyadhoh* menurut al-Ghazali adalah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik, sebagaimana kata beliau: “maka barangsiapa yang ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan *mujahadah* dalam perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Disamping itu ia ringan melakukan perbuatan baik yang akhirnya ia menjadi orang yang dermawan. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya bersifat *tawadlu'* (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap *tawadlu'* terus menerus, dan jiwanya benar-benar menekuninya, terhadap perbuatan tersebut sampai menjadi watak dan akhlaknya, sehingga mudah bersikap sesuai dengan watak dan akhlaknya itu. Semua akhlak terpuji dibentuk melalui cara-cara

⁵¹ Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Op. Cit*, hlm 1022

ini yang akhirnya perilaku yang diperbuatnya benar-benar dirasakan kenikmatannya.”

Pandangan al-Ghazali tersebut sesuai dengan pandangan ahli pendidikan Amerika Serikat, *John Dewey* yang mengatakan “pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus menerus.”⁵²

Oleh karena itu pendidikan akhlak menurut *John Dewey* yang dikutip Ali Al-Jumbulati adalah pendidikan dengan berbuat dan berkegiatan (*learning by doing*), yang terdiri dari tolong menolong, berbuat kebajikan dan melayani orang lain, dapat dipercaya dan jujur. John Dewey berpendapat bahwa akhlak tidak dapat diajarkan kepada anak dengan melalui cerita-cerita yang dikisahkan kepadanya, akan tetapi hanya dapat diajarkan melalui praktek yang manusiawi saja, sehingga kebajikan dan moralitas dan pengertian yang terkandung dalam cerita-cerita tidak mungkin ditransformasikan ke dalam jiwa anak untuk menjadi akhlaknya, yang kemudian berinteraksi dengan anak lain berdasarkan atas pemeliharaan keutamaannya, sehingga menghasilkan perilaku yang tetap sebagai anak. Akhlak hanya dapat diajarkan dengan cara membiasakan dengan perbuatan praktis.⁵³

⁵² Ali Al-Jumbulati, dkk, *Op. Cit*, hlm. 157

⁵³ *Ibid*, hlm. 158

Adapun metode pendidikan akhlak selain di atas adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁵⁴

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁵⁵

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

⁵⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, hlm. 135

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 178

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah caracara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁵⁶

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Sesungguhnya pembiasaan itu mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal), akan tetapi bisa juga pembiasaan itu bisa membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja. Untuk itu, pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan bertujuan untuk mengkokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang dididik tetap pada jalan yang benar, tidak mudah tergoncang atau terpengaruh oleh pengaruh negatif yang berasal dari Barat maupun Timur. Di samping itu

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 184

pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus, khususnya pada tahapan pendidikan awal.⁵⁷

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁵⁸

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur.ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya,

⁵⁷ Dr. Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm. 29

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 190

sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.⁵⁹

Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal*, metode *Ibrah* dan *Mauizah*, metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode hiwar.

8. Penilaian Pendidikan Akhlak

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik/santri.⁶⁰

⁵⁹ Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II, hlm. 242.

⁶⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet II. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 96

Penilaian akhlak dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai akhlak telah dipahami, dihayati, dan diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sekurang-kurangnya dapat di lihat di lingkungan pesantren. Penilaian dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang penghayatan akhlak yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari.

Penilaian akhlak lebih dititikberatkan pada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai akhlak yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Untuk memperoleh hasil penilaian pendidikan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seorang pendidik perlu menyiapkan instrumen penilaian. Instrumen itu dapat berupa lembar observasi, lembar sikap, lembar portofolio, dan lembar pedoman wawancara.

a. Aspek penilaian pendidikan akhlak

Sekurang-kurangnya ada tiga gejala yang termasuk aspek penilaian akhlak yaitu kelakuan, kerajinan, dan kerapian. Evaluasi mengenai kerapian dapat dilakukan lewat penampilan peserta didik dan evaluasi mengenai kerajinan dapat ditengarai lewat kehadiran atau presensinya. Hal yang membutuhkan kesungguhan dan kecermatan dalam mengevaluasi adalah kelakuan. Ada sepuluh nilai penting yang terkait dengan kelakuan antara lain, religiusitas, penghargaan terhadap

perempuan, hidup bersama orang lain, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap lingkungan.⁶¹

Hasil penilaian pendidikan akhlak ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang nilai akhlak peserta didik yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari, bukan nilai-nilai dalam bentuk kuantitatif. Informasi yang diperoleh melalui hasil penilaian dapat memberikan gambaran perilaku peserta didik secara individual. Semua informasi ini hanya digunakan untuk perbaikan akhlak peserta didik. Hal ini diharapkan akhlak peserta didik senantiasa dapat diketahui dan diperbaiki.

b. Model penilaian pendidikan akhlak

Menurut Paul Suparno yang dikutip oleh Nurul Zuriah ada dua model penilaian akhlak, yaitu:⁶²

1) Penilaian Kuantitatif

Penyajian hasil penilaian dengan angka dan berpegang pada rentangan angka 1-10. Cara yang sering digunakan dalam kegiatan penilaian dan penyajian raport adalah cara kuantitatif.

Ada keterbatasan pada model penilaian ini untuk pendidikan akhlak. Hasil pendidikan akhlak langsung menyentuh kecerdasan

⁶¹ Nurul Zuriah, *Op. Cit*, hlm. 97

⁶² *Ibid*, hlm. 100

moralitas peserta didik sehingga pada akhirnya penilaian kuantitatif tidak akan membangun kesadaran moral peserta didik berkembang dari dalam. Bahkan, bisa juga akan lebih menyuburkan suasana ketidakjujuran dan subjektifitas pendidik sebagai penilai.

2) Penilaian Kualitatif

Penyajian hasil penilaian dengan menggunakan bentuk pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, atau kurang sekali. Jika akhlak yang dinilai adalah tingkat atau taraf kemajuan peserta didik penguasaannya yang menyentuh kecerdasan moral, tingkat kemajuannya pun secara konkrit dapat dilihat atau dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan akhlak.

Penilaian secara kualitatif ini umumnya bersifat deskriptif tentang aspek perilaku peserta didik. Rumusan penilaian akan mengungkapkan hal-hal yang positif dan negatif secara berimbang akan memungkinkan peserta didik mempunyai gambaran diri yang utuh.

Perkembangan kualitatif akhlak peserta didik dapat dibantu dengan proses yang dilakukan lembaga. Teguran, sanksi, pengkondisian lingkungan yang dilakukan adalah upaya mengembangkan perilaku peserta didik agar menunjukkan penghayatan akhlak yang telah diajarkan.

9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi dari luar dirinya seperti adat/kebiasaan dan lingkungan sekitar.

a. Insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*gharizah*). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.⁶³

Insting (naluri) merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang berbentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Tingkah laku perbuatan manusia sehari-hari dapat ditunjukkan oleh naluri sebagai pendorong.⁶⁴

⁶³ Zahruddin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 93

⁶⁴ Yatimin Abdulloh, *Op. Cit*, hlm. 81

Banyak insting yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang menjurus pada *akhlakul karimah* maupun *akhlakul madzmumah*, bergantung orang yang mengendalikannya.

b. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan sebagainya.⁶⁵ Dan semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya.⁶⁶

Kebiasaan ialah tingkah laku yang sudah distabilkan. Umumnya pembentukan kebiasaan itu dibantu oleh refleks-refleks, maka refleks itu menjadi khas dasar bagi pembentukan kebiasaan. Pada akhirnya kebiasaan itu berlangsung otomatis dan mekanis, terlepas dari pemikiran dan kesadaran, namun sewaktu-waktu pikiran dan kesadaran bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahan baru bagi pembentukan kebiasaan baru.⁶⁷

⁶⁵ Zahruddin AR, dkk, *Op. Cit*, hlm. 95

⁶⁶ Yatimin Abdullah, *Op. Cit*, hlm. 87

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 88

c) Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁶⁸

Lingkungan dapat juga suatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup yaitu meliputi tanah dan udara. Sedangkan lingkungan manusia yaitu apa yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya.⁶⁹

Lingkungan ada dua jenis, yaitu:

1) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi

⁶⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 55

⁶⁹ Zainuddin AR, dkk, *Op. Cit*, hlm. 99

alamnya jelek, maka hal itu merupakan penghalang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya sejak lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.⁷⁰

Sebagai contoh, masyarakat yang hidup di gunung dan hutan, mereka hidup sebagai seorang pemburu dan petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota. Adapun orang-orang yang tinggal di daerah pantai, dipengaruhi oleh kondisi yang mencetak budaya mereka sebagai nelayan dan tingkah laku mereka selalu berafiliasi ke laut. Itulah lingkungan alam yang bisa membentuk kepribadian manusia sesuai dengan lingkungan alamnya.

2) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

⁷⁰ *Ibid.*

Lingkungan pergaulan dapat dibagi menjadi kategori sebagai berikut:

- a) Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.
- b) Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- c) Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat, dan kelakuan seseorang.
- d) Lingkungan organisasi jama'ah: orang yang menjadi anggota suatu organisasi akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan oleh organisasi itu. Cita-cita itu mempengaruhi tindak-tanduk anggota organisasi. Hal ini bergantung pula kepada longgar dan disiplinnya organisasi.
- e) Lingkungan ekonomi/perdagangan: karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia, hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
- f) Lingkungan pergaulan bebas/umum: contohnya akibat pergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius, maka diaupun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan

sesama remaja dalam bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya, dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.⁷¹

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, kata pesantren atau santri di duga berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *shastri* dari akar kata *shastra* yang berarti “*buku-buku suci*”, “*buku-buku agama*”, atau “*buku-buku tentang ilmu pengetahuan*”⁷².

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam⁷³. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang telah terjadi banyak perubahan dalam masyarakat, sebagai akibat dari pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya, pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah arus perubahan yang deras.

Endin Mujahiddin mengutip pendapat Ziemek mengungkapkan bahwa pesantren terdiri dari kata asal “santri” yang memiliki awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menunjukkan tempat. Adapun “santri” merupakan

⁷¹ *Ibid*, hlm. 100-101 dan Yatimin Abdulloh, *Op. Cit*, hlm. 89-91

⁷² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 1999), hlm. 99

⁷³ Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, P3M, (Jakarta, tt), hlm. vii

ikatan “sant” yang berarti manusia baik, yang dihubungkan dengan “tra” yang berarti suka menolong. Dengan demikian, pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Selanjutnya Geertz (Ziemek), menjelaskan bahwa santri memiliki arti sempit dan luas. Santri secara sempit adalah; seorang pelajar sekolah agama, yang disebut pesantren. Adapun dalam arti yang lebih luas; kata santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh. Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa santri hanya dikenal dalam struktur masyarakat jawa dan sekaligus pembeda dari masyarakat abangan yang disebut abangan dan priyayi.

Adapun latar belakang berdirinya pesantren, pada dasarnya adalah untuk mempersiapkan kader-kader dai yang akan menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 122,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



*Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*⁷⁴

⁷⁴ Depag RI, Al-‘Aliyy, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005)

Dengan demikian, latar belakang kemunculan pesantren sangat dengan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, dapat dipahami jika kemudian pesantren dapat mempertahankan dirinya dalam menghadapi perubahan zaman⁷⁵.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral.

Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat, termasuk dunia pesantren. Karena itu, sudah semestinya pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM ini terus didorong dan dikembangkan kualitasnya.

Pengembangan dunia pesantren ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas).

⁷⁵ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah*. (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal. 15-16

Mengembangkan peran pesantren dalam pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan.

Dalam kondisi bangsa saat ini krisis moral, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit reformasi gerakan moral bangsa. Dengan begitu pembangunan tidak menjadi hampa dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam eksistensinya, pesantren pada umumnya bersifat mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Dengan sifat kemandiriannya inilah pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren pun tidak mudah disusupi oleh aliran atau paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sedikitnya ada tiga unsur utama penopang eksis dan tidaknya pesantren dalam pendidikan, yaitu kiai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri, kurikulum pondok pesantren, dan sarana peribadatan serta pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan bengkel-bengkel keterampilan. Unsur-unsur tersebut mewujud dalam bentuk kegiatannya yang terangkum dalam Tridharma Pondok Pesantren, yaitu pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan

keilmuan dan keahlian yang bermanfaat, serta pengabdian pada agama, masyarakat, dan negara⁷⁶.

2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut Ziemek dalam bukunya “Pondok pesantren dalam Perubahan Sosial (Terjemahan Butche B. Soendjojo)” yang dikutip Endin Mujahidin mengatakan bahwa pondok pesantren terdiri dari kata asal “santri” yang memiliki awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menunjukkan tempat. Adapun “santri” merupakan ikatan kata “sant” yang berarti manusia baik, yang dihubungkan dengan “tra” yang berarti suka menolong. Dengan demikian, pondok pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁷⁷

Pondok pesantren diduga telah berdiri sejak tahun 1062. Dasar dugaan ini adalah ditemukannya pondok pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Dugaan ini diragukan kebenarannya karena jika ada pondok pesantren Jan Tampes II berarti ada pondok pesantren Jan Tampes I yang umurnya lebih tua.⁷⁸

Menurut Mastuhu (1994: 19-20), lembaga pendidikan pondok pesantren muncul seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia, yaitu sekitar

⁷⁶ <http://usepsaefurohman.wordpress.com/2010/02/04/revitalisasi-pendidikan-pesantren/>, diakses 01 juli 2011

⁷⁷ Endin Mujahidin, *Pondok Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 15

⁷⁸ *Ibid.*

abad ke-11 atau ke-13. Bukti bahwa Islam masuk pada abad itu adalah dengan ditemukannya batu nisan atas nama Fatimah binti Maemun yang wafat pada tahun 474 H/1082 M di Leran Gresik dan makam Malikus Saleh di Sumatra abad ke-13. Keterkaitan pondok pesantren dengan kemunculan Islam karena pondok pesantren merupakan lembaga penyebaran Islam. Oleh karena itu, usia dari lembaga tersebut tidak jauh berbeda dengan usia kemunculan Islam itu sendiri.

Terlepas dari kontraversi di atas, realitas bahwa pondok pesantren telah terkenal di bumi Nusantara ini dalam abad periode 13-17 M adalah tidak dapat dipungkiri. Karena latar belakang kemunculan lembaga ini pada dasarnya adalah untuk mempersiapkan kader-kader da'i yang akan menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat At-Taubah (9) ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*⁷⁹

Dengan demikian, latar belakang kemunculan pondok pesantren sangat erat dengan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, dapat dipahami jika

⁷⁹ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 206

pondok pesantren dapat mempertahankan dirinya menghadapi perubahan zaman.

Sistem pembelajaran yang digunakan pondok pesantren memiliki khas/ciri tersendiri. Bahkan sistem tersebut tidak dapat dijumpai di negara-negara Islam. Diduga sistem tersebut merupakan rekayasa umat Islam Indonesia terhadap pendidikan Agama Jawa. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, telah terdapat tempat-tempat penyebaran agama Hindu yang disebut pondok pesantren. Fakta lain juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dengan model pondok pesantren, tidak ditemukan di negara-negara Islam yang lainnya. Akan tetapi, dia banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.⁸⁰

Perkembangan pondok pesantren berjalan sangat pesat, terutama pada masa kolonialisme dan pasca perang kemerdekaan. Perkembangan yang pesat tersebut, diduga disebabkan karena beberapa hal antara lain:

- a. Pada masa awal penyebaran Islam, para ulama dan kyai mempunyai kedudukan yang kokoh di lingkungan kerajaan dan keraton, yaitu sebagai penasehat raja atau sultan. Oleh karena itu, pembinaan pesantren mendapat perhatian besar dari para raja atau sultan.
- b. Pada masa kolonialisme, lembaga pendidikan yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi golongan

⁸⁰ Endin Mujahidin, *Op. Cit*, hlm. 17

tertentu, sehingga secara umum pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan bagi pribumi Muslim.

- c. Hubungan transportasi antara Indonesia dan Makkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam dari Indonesia menuntut ilmu ke Makkah. Sekembalinya, mendirikan pondok pesantren di daerah asalnya.⁸¹

Perkembangan pesat pondok pesantren dari segi kelembagaan, ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikannya. Menurut Mastuhu, sejak sekitar dua dasawarsa terakhir, pondok pesantren mulai menurun harga dirinya di mata masyarakat.⁵⁹ Pondok pesantren dianggap kurang mampu memenuhi aspirasi mereka dan tantangan pembangunan. Oleh karena itu, masyarakat memiliki hati mendua terhadap pondok pesantren. Pada satu sisi mereka masih mengharapkan pondok pesantren dapat membina mental spiritual anak-anaknya. Pada sisi lainnya, mereka tidak yakin pondok pesantren dapat memberikan ilmu sebagai bekal hidup pada masa yang akan datang.

Berdasarkan perkembangan selanjutnya, pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis,⁸² yaitu:

⁸¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 1999), hlm. 10

⁸² H.M. Arifin, *Op. Cit*, hlm. 243

- a. Pondok pesantren *salafi* (tradisional), yaitu pondok pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada santrinya. Tujuan dari pondok pesantren ini adalah mencetak kader-kader da'i yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakatnya. Pada pondok pesantren ini, seorang santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Walaupun terkadang ilmu-ilmu itu diberikan, maka hal itu hanya sebatas pada ilmu yang hanya berhubungan dengan ketrampilan hidup.
- b. Pondok pesantren *ribathi*, yaitu pondok pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian, pada pondok pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh para santrinya. Tujuan pokok dari pondok pesantren ini, selain untuk mempersiapkan da'i juga memberikan kesempatan para santrinya untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, kelak mereka dapat mengisi posisi-posisi strategis, baik dalam pemerintahan maupun masyarakat.
- c. Pondok pesantren *khalafi* (modern), yaitu pondok pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *khalafi* karena ada berbagai perubahan yang dilakukan baik dari segi metode maupun materi pembelajaran.

Para santri tidak hanya diberikan ilmu agama dan umum, akan tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan *skill* (ketrampilan).

- d. Pondok pesantren *jama'i* (pelajar atau mahasiswa), yaitu pondok pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pondok pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.

Keempat jenis pondok pesantren tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Proses pembelajaran pondok pesantren *salafi* lebih menonjol dalam penguasaan ilmu *tanzili* tetapi lemah dalam penguasaan ilmu-ilmu *kauni*; pondok pesantren *ribathi* membuka peluang kepada para santrinya untuk menjadi da'i dan penguasaan ilmu *kauni* dengan mengikuti sekolah formal tetapi frekuensi waktu untuk menguasai ilmu-ilmu *tanzili* menjadi berkurang; pondok pesantren *khalafi* lebih menekankan pembaharuan bagi para santrinya dan berorientasi pada peningkatan *skill* sehingga frekuensi waktu untuk menguasai ilmu-ilmu *tanzili* menjadi lebih berkurang; sedangkan proses pembelajaran pondok pesantren *jama'i* sangat tergantung dengan keluangan waktu mereka dalam mengikuti pendidikan formal.

3. **Komponen Pondok Pesantren**

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Berikut ini pengertian dan fungsi masing-masing komponen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

a. Pondok

Merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri dibawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Masjid

Dalam konteks ini, masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, karena masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar.⁸³ Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah.

Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok:

⁸³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 49

- 1) Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁸⁴

d. Kyai

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar kyai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.⁸⁵

⁸⁴ Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 143

⁸⁵ Zamakhsyari, *Op. Cit.* hlm. 55

e. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Meskipun sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan.

4. Model Pembelajaran di Pondok Pesantren

a. Pola interaksi kyai dengan santri

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kekhususan yaitu murid/santri hidup bersama dengan kyai dalam komplek tertentu. Kondisi ini menyebabkan adanya pola hubungan sebagai berikut⁸⁶:

1) Hubungan yang akrab antara kyai dengan santri

⁸⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op. Cit*, hlm. 99

Hubungan ini tercipta antara lain disebabkan karena frekuensi interaksi yang relatif intensif antara kyai dengan santri, sehingga mereka memiliki ikatan batin yang kuat. Selain itu, peranan kyai sebagai bapak rohani bagi santrinya, dengan sendirinya memperkuat hubungan tersebut.

2) Santri selalu taat dan patuh kepada kyainya

Ketaatan santri kepada kyai, bukan hanya disebabkan karena peranan bapak-anak yang mereka mainkan, tetapi lebih normatif. Dalam literatur Islam klasik, ditemukan bahwa ketaatan seorang murid/santri kepada guru/kyainya merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.⁸⁷

Nilai-nilai ketaatan santri kepada kyai merupakan nilai yang memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dapat terjadi apabila ketaatan tersebut sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun sisi negatif dapat timbul pada saat ketaatan tersebut membuahkan penghormatan santri yang berlebihan kepada kyainya.

3) Para santri selalu hidup mandiri dan sederhana

Kemandirian muncul karena secara psikologi dia dituntut untuk dapat mengatur dirinya sendiri, terlepas dari campur tangan

⁸⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Ahmad Nabhan, tt), hlm. 16

orang tua. Adapun kesederhanaan didorong oleh doktrin kesederhanaan yang diajarkan oleh Islam dan kondisi ekonomi santri yang mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah atau petani dan pedagang.

- 4) Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan

Semangat gotong royong dengan penuh persaudaraan muncul karena adanya rasa persamaan nasib sebagai pelajar yang jauh dari orang tua. Selain itu, juga disebabkan oleh adanya ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

- 5) Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

Kehidupan di pesantren merupakan kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai ibadah. Oleh karena itu, kedisiplinan muncul sebagai manifestasi dari bentuk ibadah tersebut. Dengan perkataan lain, sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan bukan hanya sanksi yang bersifat duniawi tetapi juga bersifat ukhrawi.

- b. Prinsip-prinsip pembelajaran

Menurut Mastuhu kegiatan pembelajaran di pesantren dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁸⁸

⁸⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai system Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 62-64

1) *Theocentric*

Theocentric adalah pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian itu berasal, berproses, dan kembali kepada Allah SWT. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa semua kegiatan di pesantren senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai yang sakral.

Kegiatan pembelajaran dipandang kyai sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses tetapi juga sebagai tujuan hidup. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di pesantren tidak memperhitungkan usia.

2) Sukarela dan mengabdikan

Kegiatan pembelajaran di pesantren dilakukan berdasarkan sukarela dan mengabdikan. Kyai mengajari santri secara sukarela dan semata-mata mengabdikan kepada Allah SWT. Santri menghormati kyai dan teman sebayanya secara sukarela dan juga semata-mata mengabdikan kepada Allah. Mereka melakukan hal itu karena keyakinan bahwa imbalan yang disediakan oleh Allah lebih banyak dan kekal sifatnya. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah 2: 261 sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

عَلِيمٌ

*Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui."*⁸⁹

3) Kearifan

Kearifan dalam kegiatan pembelajaran pesantren adalah sikap dan perilaku sabar, rendah hati (*tawadhu'*), patuh terhadap ketentuan agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Sikap ini muncul karena ilmu yang dicari di pesantren adalah ilmu-ilmu yang dapat mendekatkan diri seorang kepada Allah. Tentunya, ilmu tersebut tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan jalan yang disukai oleh Allah SWT. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Imam Asy-Syafi'i bahwa kemurahan Allah tidak akan diberikan kepada orang yang melakukan kemaksiatan.⁹⁰

⁸⁹ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 44

⁹⁰ Al-Zarnuji, *Op. Cit*, hlm. 41

4) Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan nilai yang sangat ditekankan oleh pesantren. Kesederhanaan disini bukan hanya menyangkut tata cara berpakaian, tetapi juga meliputi aspek sikap dan perbuatan. Selain dituntut sederhana dalam berucap, berbuat, dan lainnya.

5) Kolektivitas

Kolektivitas atau rasa kebersamaan di kalangan pesantren sangat tinggi. Hal ini karena kondisi psikologis mereka yang terpisah jauh dari keluarganya, sehingga mereka merasa menemukan saudara baru di perantauan. Selain itu, kondisi lingkungan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya rasa kebersamaan. Kondisi lingkungan tersebut, seperti kamar tidur sekaligus kamar belajar yang dihuni oleh banyak orang, tempat mandi yang bersifat umum dan lainnya.

6) Kebebasan terpimpin

Kebebasan terpimpin dimaksudkan di sini adalah setiap santri diberi keleluasaan untuk menentukan apa yang ingin diperoleh dari pesantren. Dalam konteks ini, pesantren memfasilitasi keinginan santri tersebut. Tentunya dengan ramburambu yang jelas, yaitu tata tertib pesantren dan terutama hukum agama Islam.

7) Mandiri

Setiap santri dituntut untuk mandiri sejak pertama kali dia masuk di pesantren. Dia mengatur dan merencanakan berbagai keperluannya, mulai dari mengatur keuangan, mencuci, merencanakan pembelajaran dan lain sebagainya.

8) Restu kyai

Kegiatan pembelajaran di pesantren, semuanya sangat bergantung pada restu kyai. Dalam konteks ini, restu memiliki dua muatan yaitu izin dan do'a. izin menunjuk kepada kegiatan yang dikehendaki dan disetujui kyai, sedangkan do'a menunjuk kepada dukungan kyai secara moral yang diwujudkan dalam permohonan kepada Allah SWT. Izin sangat diperlukan karena posisi kyai sebagai pemimpin pesantren. Adapun do'a dibutuhkan karena ibadah yang dilakukannya melebihi manusia pada umumnya.

9) Mengamalkan ajaran agama

Pesantren sangat mementingkan pengamalan ajaran agama, terutama yang berkaitan dengan masalah ibadah. Oleh karena itu, dalam aktifitas sehari-hari, para santri senantiasa memiliki perhatian yang serius dalam masalah ibadah, seperti tentang tata cara berwudlu, shalat, dan sebagainya.

c. Metode dan teknik pembelajaran

Menurut Mastuhu, prinsip-prinsip pembelajaran di lembaga pesantren dapat diaplikasikan dengan berbagai metode pembelajaran yang digunakan pesantren, meliputi:

1) Sorogan

Sorogan adalah metode belajar individual di mana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.

Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari semua metode pembelajaran, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi, baik dari santri maupun kyai. Meskipun demikian, metode ini sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran yang individual dan bersifat dua arah. Hanya saja, materi yang dibahas dengan metode ini pada umumnya hanya berkisar pada aspek bacaannya saja, bukan pada aspek pemahaman.

2) Bandongan/wetonan

Metode bandongan/wetonan adalah metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, di mana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan berbagai kitab.

3) Musyawarah/mudzakarah

Musyawarah/mudzakarah adalah metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi. Akan tetapi, dalam praktiknya, materi yang didiskusikan terbatas pada kitab-kitab tertentu yang telah disepakati. Bahkan tidak jarang materi tersebut hanya berkisar pada kitab dari aspek bahasanya, bukan isinya.

Selain itu, pemilihan kitab yang akan didiskusikan juga dipengaruhi oleh kecenderungan pesantren tersebut.

4) Hafalan

Hafalan adalah metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada para santri. Dalam praktiknya, kegiatan hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kyai. Biasanya materi hafalan ditentukan sesuai dengan kecenderungan pesantren tersebut dan minat kyai terhadap ilmu yang digelutinya.

5) Lalaran

Lalaran adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas dalam sorogan atau bandongan. Dalam praktiknya, seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan oleh kyai. Dengan demikian, aspek yang diperkuat

dengan metode ini, pada dasarnya adalah aspek penguasaan materi, bukan pengembangan pemahaman.⁹¹

Kelima metode pembelajaran di atas, diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran, antara lain; nasehat, *uswah* (teladan), *hikayat* (cerita), *adat* (kebiasaan), *talqin*, *hiwar*.⁹²

d. Materi pembelajaran

Secara umum, materi-materi bidang agama yang diajarkan di pesantren terdiri dari delapan klasifikasi yaitu tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, tasawuf, nahwu/sharaf, dan akhlak.⁹³ Selain materi di atas, di beberapa pesantren juga diberikan materi yang berkaitan dengan *sirah nabawiyah*. Kitab yang dijadikan rujukan adalah *Tarikh Tasyri' Al-Islami*, *Nurul Yaqin*, dan lain-lain.⁹⁴

Untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang tertentu, selain materi-materi agama, juga diajarkan berbagai materi keterampilan khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi pesantren. Misalnya, kerajinan tangan, ceramah bahasa Arab atau Inggris, dan lain-lain.

⁹¹ Mastuhu, *Op. Cit*, hlm. 61

⁹² Endin Mujahidin, *Op. Cit*, hlm. 48-53

⁹³ Mastuhu, *Ibid*, hlm. 142

⁹⁴ Endin Mujahidin, *Op. Cit*, hlm. 57

Jika materi pembelajaran di atas dianalisis, maka materi tersebut dapat dipilah menjadi 2 jenis materi, yaitu *ijbari* dan *ikhtiari*.⁹⁵ Materi *ijbari* adalah materi yang merupakan keharusan atau kewajiban bagi setiap santri. Materi model ini terdiri dari penguasaan ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a untuk kegiatan ibadah, penguasaan terhadap ilmu nahwu dan bahasa arab yang keduanya merupakan prasyarat mutlak untuk memantapkan bacaan Al-Qur'an. Adapun materi *ikhtiari* adalah materi yang dapat dipilih oleh santri. Materi model ini meliputi hafalan berbagai kitab atau hadits, di mana seorang santri dapat memilih tema-tema yang disukainya.

C. Aspek Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*

1. Akhlak Kepada Allah SWT

a. Taqwa Kepada Allah

“Wahai anakku, sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa saja yang tersembunyi di dalam dadamu (hatimu) dan apa saja yang diucapkan lidahmu. Allah Maha Mengetahui semua perbuatanmu, maka bertakwalah kepada-Nya”.⁹⁶

Ungkapan di atas yang dikutip dari kitab *washaya* menunjukkan nasihat dari guru terhadap murid tentang pentingnya taqwa kepada Allah SWT. Karena taqwa merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia.

⁹⁵ Abudin Nata, *Op. Cit*, hlm. 28-30

⁹⁶ Syaikh Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*, (Surabaya: Al-Miftah, 2001), terj., Ma'ruf Asrori, hlm. 8

Menurut Imam Ghazali, bahwa taqwa mengandung tiga makna yaitu:

- 1) Taqwa bermakna takut
- 2) Taqwa bermakna taat dan ibadah
- 3) Taqwa bermakna menyucikan hati dari dosa-dosa.⁹⁷

Namun demikian pada hakikatnya taqwa itu merujuk pada poin yang ketiga. Jadi taqwa dapat diartikan sebagai bentuk penghambaan atau pengabdian diri manusia secara totalitas kepada Allah SWT. Dengan kata lain, taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Hak-hak Atas Allah

“Wahai anakku, sesungguhnya Allah Ta’ala, dialah yang telah menciptakanmu dan menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya bagimu, lahir maupun batin. Apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya awal kejadianmu adalah air mani di dalam perut ibumu dan kamu senantiasa berada dalam nikmat dan rahmat-Nya sehingga ibumu melahirkanmu, menjadi seorang manusia yang sempurna. Dan Allah memberimu lidah sehingga kamu dapat berbicara, memberi mata sehingga kamu dapat melihat dengannya, memberi telinga sehingga kamu dapat mendengar dengannya dan akal pikiran sehingga kamu dapat mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakanmu.”⁹⁸

“Bukankah Dia yang telah memberimu beberapa kenikmatan sebagai anugerah dan kebaikan itu berkuasa mengambilnya kembali bila kamu membuat-Nya murka dan Dia murka kepadamu. Wahai anaaku, pertama kali yang kamu lakukan kepada Penciptamu Yang Maha Luhur adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, bersemangat dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

⁹⁷ Habib Adullah bin ‘Alawi Al-Haddad, *Risalatul Mudzakarrah*, (Darul Hawy, 1998), hlm. 14

⁹⁸ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 13-14

Dan hendaklah kamu berkeyakinan bahwa kebaikan adalah apa yang Allah pilihkan bagimu bukan yang baik menurut dirimu, maka jangan sampai kamu terhalang mentaati-Nya karena karena syahwat dan kecenderunganmu bermain-main. Begitu juga jangan sampai kamu terhalang mentaati-Nya karena ketaatanmu kepada seorang makhluk baik yang lebih mulia atau yang lebih hina.”⁹⁹

Makna ungkapan di atas menunjukkan bahwa kewajiban pertama yang harus dipenuhi oleh peserta didik adalah bersyukur kepada Allah terhadap segala karunia yang diberikan Allah dengan cara berakhlak kepada-Nya.

Dengan kata lain taat berarti patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56)

2. Akhlak Kepada Rasulullah SAW

“Wahai anakku, diantara kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah pengutusan para Rasul a.s. untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia pada sesuatu yang baik bagi langkah, agama dan kehidupan mereka. dan Rasul Allah yang terakhir adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Beliau berkebangsaan Arab keturunan Hasyim (suku termulia di Arab). Sebagaimana wajib bagi kamu mentaati Tuhan yang menciptakanmu maka wajib pula mentaati Rasul-Nya yang paling mulia.”¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 15

¹⁰⁰ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 16

Selain kewajiban taat kepada Allah, juga berkewajiban kepada Rasulullah. Caranya adalah dengan mentaati, menghormati, dan mencintai Rasulullah SAW, menjadi kaumnya sebagai perantara dalam segala aspek kehidupan, banyak menyebut beliau dengan bershalawat, menerima seluruh ajaran beliau, menghidupkan sunnah-sunnah beliau dan lebih mencintai beliau dibandingkan dengan lainnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ
يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.” (Q.S. Al-Fath [48]: 17)

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan balasan dari Allah dengan memasukkan hamba ke surga-Nya. Sebaliknya orang yang melanggar perintah-Nya maka ia mendapat azab yang pedih.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

a. Akhlak Kepada Orang Tua

“Wahai anakku, coba perhatikanlah anak kecil dan kasih sayang ibu bapaknya kepada anak itu. Lihatlah perhatian keduanya terhadap kesehatan, makanan, minuman dan kehidupannya siang dan malam, niscaya kamu akan tahu kepayahan yang telah dilakukan ayah ibumu dalam mendidikmu sehingga menjadi dewasa.”¹⁰¹

¹⁰¹ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 19

“Wahai anakku, hati-hatilah jangan sampai kamu membuat ayah atau ibumu marah. Sesungguhnya murka Allah bersama kemarahan ibu bapakmu. Barang siapa dibenci Allah akan rugi di dunia dan akhirat.”¹⁰²

“Wahai anakku, taatilah ayah dan ibumu dan janganlah sebaliknya, kecuali keduanya menyuruhmu berbuat maksiat kepada Tuhanmu.”¹⁰³

Makna yang terkandung di atas mengisyaratkan bahwa apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya tidak sebanding dengan balasan anak terhadap orang tua. Orang tua mempunyai peran penting terhadap anaknya dalam mendidik, mengasuh, membimbing di dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman [31]: 14)

b. Akhlak Kepada Guru

“Wahai anakku, jika engkau menerima nasehat, maka akulah yang paling berhak kamu terima nasehatnya. Aku adalah gurumu, pendidik dan pembina rohanimu. Kamu tidak akan menjumpai orang yang lebih memperhatikan kebaikanmu selain aku.”¹⁰⁴

“wahai anakku, sesungguhnya aku sangat menyukai kebaikan bagimu maka bantulah aku menyampaikan kebaikan itu kepadamu dengan (cara)

¹⁰² *Ibid*, hlm. 21

¹⁰³ *Ibid*

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 4

kamu mentaati dan melaksanakan akhlak karimah yang kuperintahkan kepadamu.”¹⁰⁵

Sebagai seorang murid hendaknya menerima dan mematuhi terhadap apa yang telah diberikan atau diperintahkan guru. Menghormati ilmu dan menghormati guru termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki murid dalam mencari ilmu. Sebab dengan keduanya ia menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dan orang yang memiliki akhlak mulia pasti dihormati dan dicintai manusia. Sabda Nabi SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه القضاعي عن جابر)

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain” (H.R. Al-Qadha’I dari Jabir)¹⁰⁶

c. Akhlak Kepada Teman

“Wahai anakku, sekarang kamu telah menjadi salah seorang pelajar ilmu yang mulia dan telah mempunyai banyak teman belajar. Mereka adalah sahabat-sahabatmu dan teman pergaulanmu. Untuk itu, janganlah kamu menyakiti salah seorang diantara mereka atau merusak pergaulan yang telah terjalin dengannya.”¹⁰⁷

Terhadap teman tidak boleh saling menyakiti hatinya. Dan ini akan membahayakan dirinya sendiri dan menjadi hina dihadapan orang lain, serta dijauhi oleh teman-temannya.

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 5

¹⁰⁶ Syaikh Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Nurul Huda), hlm. 16

¹⁰⁷ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 23

Oleh karena itu, kepribadian seorang murid harus mencerminkan akhlakul karimah di hadapan teman-temannya, yaitu dengan sifat tolong menolong antar sesamanya. Demikian ini telah diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah [4]: 2)

Adapun dalam memilih teman itu hendaknya memilih teman yang baik, yang dapat membangkitkan semangat untuk selalu taat kepada Allah.

لا تصحب من لا ينهضك حاله و لا يدلك على الله مقاله

Artinya: “janganlah engkau berkawan dengan orang yang lemah yang tak mampu membangkitkan semangat ibadahmu dan yang ucapannya tidak mampu membimbingmu menuju jalan Allah.”¹⁰⁸

4. Adab-adab Peserta Didik

a. Adab Menuntut Ilmu

“Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Syaikh Ibnu Ibad An-Nafazy, *Syarhul Hikam*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 37

¹⁰⁹ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 28

“Wahai anakku, hiasan ilmu adalah *tawadhu*’ dan sopan santun. Barang siapa yang merendahkan diri (*tawadhu*’) karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan dicintai manusia. Barang siapa sombong dan berakhlak buruk niscaya Allah akan menjatuhkannya di hadapan manusia, Allah membencinya dan hamper tidak ada seorangpun yang mau memuliakan dan mengasihinya.”¹¹⁰

Allah memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu dengan niat yang ikhlas. Karena tujuan akhir dari mencari ilmu adalah untuk dapat sampai kepada-Nya. Maka hendaknya seorang murid itu mendahulukan ilmu, ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membuahkan rasa takut kepada Allah SWT.¹¹¹ Adab yang harus diperhatikan bagi orang penuntut ilmu yaitu; *tawadhu*’, sopan santun, dan tidak sombong terhadap apa yang dimilikinya. Karena kesombongan dapat mencelakakan dirinya di hadapan Allah dan Rasulnya.

b. Adab Muthola’ah, Mudzakaroh, dan Munadzoroh

“Jika kamu menginginkan kebaikan bagi dirimu, janganlah kamu membaca pelajaran sendirian, tetapi carilah seorang teman diantara teman-temanmu untuk menemanimu, ikut membaca dan mendekatkan pemahamanmu.”

“jauhilah perdebatan dengan cara yang tidak baik hanya demi membela pendapatmu apabila pendapatmu salah. Sebab ilmu pengetahuan adalah amanat, dan barang siapa yang menolong kebatilan maka ia telah menyalakan amanat Allah.”

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 31

¹¹¹ Imam Ghazali, *Minhajl ‘Abidin*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 7

“Wahai anakku, perbanyaklah mengulang dan mengkaji kembali ilmu pengetahuan yang telah kau dapatkan, karena bahaya ilmu adalah lupa.”¹¹²

Makna ungkapan pertama adalah mencari teman untuk diajak bermuthola’ah agar dalam memahami bacaan tidak terjadi salah paham, sehingga dengan adanya pemahaman yang berbeda akan memunculkan sebuah perdebatan. Hendaknya ia saling memahamkan satu sama lain.

Adapun manfaat dari berdiskusi adalah mengutamakan pemahaman, melancarkan pembicaraan, membantu mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang baik terhadap maksudnya, melahirkan keberanian dan kemajuan siswa tersebut.

c. Adab Beribadah dan Memasuki Masjid

“Wahai anakku, jadilah anak yang bersemangat menjalankan shalat fardu tepat pada waktunya dengan berjama’ah. Bila telah dekat waktunya segeralah mengambil air wudlu, jangan berlebihan dalam menggunakan air. Bila waktu shalat sudah masuk dan muazin telah mengumandangkan adzan, segeralah menghadap kiblat kemudian kerjakanlah shalat sunnah *qabliyah*. Kemudian duduklah dengan tenang menunggu hingga tiba waktu shalat berjama’ah. Dirikanlah shalat dengan khusyuk.”¹¹³

“Wahai anakku, apabila kamu mampu tidak duduk di masjid kecuali dalam keadaan suci dari hadas, maka lakukanlah. Karena sesungguhnya masjid-masjid itu adalah rumah-rumah (yang dimuliakan) Allah, dan tidaklah sopan memasukinya sedang kamu tidak bersiap diri beribadah kepada-Nya.”¹¹⁴

Ibadah yang paling utama adalah shalat. Maka hendaknya seseorang berusaha untuk melaksanakan dan menjaga shalatnya tepat waktu dengan

¹¹² Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 33-35

¹¹³ *Ibid*, hlm. 54

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 55

berjama'ah. Mengingat pahala shalat berjama'ah lebih besar dari shalat munfarid (sendirian). Nabi SAW menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat dengan berjama'ah. Sabda Nabi SAW:

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع و عشرين درجة

Atinya: “Shalat berjama'ah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan pahala dua puluh tujuh derajat.” (Muttafaqun Alaih)¹¹⁵

Shalat berjama'ah yang paling utama dilaksanakan di masjid. Adapun adab masuk masjid yaitu hendaknya seseorang dalam keadaan suci dari hadats. Karena masjid merupakan baitullah. Dan orang yang masuk masjid dalam keadaan tidak suci berarti ia telah mengotorinya bahkan ia tidak beradab kepada Allah.

d. Adab Dalam Majelis dan Pertemuan

“Janganlah memasuki suatu majlis tanpa izin, barangkali mereka tidak suka dicampuri oleh orang lain dalam membicarakan suatu masalah.”¹¹⁶

“Wahai anakku, apabila kamu diundang untuk menghadiri suatu pertemuan, sementara kamu orang termuda diantara mereka, maka janganlah kamu mengambil tempat duduk sebelum mereka mengizinkan. Apabila kamu menempati tempat duduk, jangan sampai mendesak (menggeser) orang yang telah duduk terlebih dahulu.”¹¹⁷

“Hindari tertawa terbahak-bahak dalam sesuatu pertemuan (majelis), karena hal tersebut termasuk perilaku orang-orang bodoh dan hina”¹¹⁸

¹¹⁵ Abi Zakarya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *Al-Adzkar*, (Surabaya: Darul Ilmi, 1955), hlm. 449

¹¹⁶ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 44

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 45

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 46

Makna yang terkandung dari ungkapan di atas adalah larangan seseorang bergabung dalam suatu majelis tanpa izin terlebih dahulu, apalagi sampai mencampuri urusannya.

K.H. Hasyim Asy'ari menuturkan, bahwa jika seorang murid tiba di majelis ilmu maka hendaknya ia mengucapkan salam terlebih dahulu kepada para hadirin, kemudian duduk bersila seraya menghadap ke kiblat dengan tenang, tawadhu', khusyu', dan sebagainya yang merupakan adab di dalam majelis.¹¹⁹

5. Macam-macam Akhlak

Akhlak di dalam kitab *washaya* ada akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah diantaranya adalah memuat sifat jujur, amanah, menahan diri (*iffah*), menjaga harga diri (*muru'ah*), arif bijaksana (*As-Syahamah*), berjiwa mulia (*izzatun nafs*), keutamaan beramal disertai tawakkal dan zuhud, taubat, takut (*khouf*), berharap (*roja'*), sabar dan syukur. Akhlak madzmumah diantaranya adalah memuat ghibah, namimah, iri/dengki (*hasud*), sombong (*kibr*), menipu (*ghurur*).

¹¹⁹ Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy), hlm. 72

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).¹²⁰

Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kajian sosio-antropologis. Disebut deskriptif, karena ia menggambarkan fenomena apa adanya, perkembangan yang tengah terjadi, trend yang mengemuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya maupun masa sekarang. Melalui penelitian kualitatif deskriptif analisis dimaksud agar data atau informasi yang diperoleh dapat dipaparkan secara jelas dan terperinci, terutama yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Adapun penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) yang menurut

¹²⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

Suharsimi Arikunto, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.¹²¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa "Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".¹²² Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dan keseluruhan proses penelitian. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data.

Peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi.¹²³ Hal ini ditegaskan pula oleh Nasution bahwa pada penelitian kualitatif peneliti merupakan alat

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120.

¹²² Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 168

¹²³ S. Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang, YA3), hlm. 20

penelitian utama.¹²⁴ Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur terhadap objek/subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Untuk itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap santri.

Jadi, kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, dalam artian peneliti tidak termasuk sebagai pengajar/pendidik atau pun sebagai santri Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya penelitian kualitatif sangat menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah kegiatan di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang. Jadi, kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang sebagai pengamat, dan para ustadz dan para santri merupakan subyek yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Alasan memilih lokasi tersebut karena Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang tersebut adalah suatu lembaga pendidikan Islam cukup terkenal di kalangan pesantren di daerah Kota Malang

¹²⁴ S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: JEMMARS, 1988), hlm. 56

yang pendirinya atau pengasuhnya adalah K.H. Marzuki Mustamar. Beliau adalah seorang tokoh dan ulama terkemuka di Kota Malang yang dihormati dan disegani oleh para ulama' yang lain dan mayoritas para santri adalah mahasiswa. Serta kurikulumnya juga memakai kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* sebagai pendidikan dasar akhlak bagi santri.

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹²⁵ Sehingga peneliti memperoleh beberapa data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi.

1. Sumber Data Utama (*primer*)

Moleong mengatakan bahwa sumber data utama adalah sumber data yang diambil peneliti melalui kata-kata dan tindakan atau pengamatan,⁵⁷ meliputi: (a) Kegiatan pengajian Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* yang sedang berlangsung di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang (b) Perilaku santri yang ikut kegiatan pengajian Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* yang sedang berlangsung di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang, dan (c) Hubungan sosial antara ustadz dengan santri, santri dengan santri di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang.

¹²⁵ *Ibid.* hlm. 157

2. Sumber Data Tambahan (sekunder)

Moleong mengatakan bahwa sumber data tambahan yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yaitu sumber tertulis. Lebih lanjut Moleong menjelaskan bahwa dilihat dari segi sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data dari arsip. Sedangkan sumber data tambahan atau sumber tertulis yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri dari dokumen data umum yang meliputi: (a) sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang, (b) visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang. Sedangkan data khusus meliputi: pengajar/pendidik dari Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* dan para santri.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, sehingga data-data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dilapangan dalam rangka mendiskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan cara observasi langsung dan observasi tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung dan observasi tidak langsung.

Dalam penelitian ini observasi penulis digunakan khususnya untuk mengamati:

- a. Pelaksanaan pengajian Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*
- b. Hubungan sosial antara ustadz dengan santri dan santri dengan santri.
- c. Dan mengamati lingkungan pondok pesantren.

2. Metode Interview/Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai (interviewee)* yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.¹²⁶ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap santri, pengurus, ustadz, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan informasi mengenai obyek penelitian. Dalam wawancara ini penulis akan mengambil data tentang kegiatan belajar mengajar yang ada di pondok pesantren terkait dengan penerapan pendidikan akhlaknya dan segala aspeknya.

¹²⁶ Lexi J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 186

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²⁷ Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, misalnya data mengenai sejarah pondok, struktur pengajar, kurikulum pendidikan, jumlah santri dan ustadz, program-program pondok dan sebagainya. Dokumentasi yang akan diperoleh oleh peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang utuh sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil penelitian.

F. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.¹²⁸

Langkah-langkah analisa data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :

¹²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2008). hlm. 240

¹²⁸ Lexi J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 247

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci dan perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹²⁹

Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu ustadz, pengurus, dan santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil

¹²⁹ Sugiono. *Op.Cit.* hlm. 247

kesimpulan terhadap implementasi pendidikan akhlak melalui kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang.

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹³⁰

3. Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan)

Menurut Matthew B. M dan A. M. Huberman (1992: 19), *verifikasi* adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini

¹³⁰ *Ibid.* hlm. 249

terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.¹³¹

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross chek* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).¹³²

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggunakan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-

¹³¹ Skripsi Afdiah Fidianti, 2009 “Peran Kegiatan “*Sie Kerohanian Islam*” Dalam Peningkatan Perilaku Keberagaman Siswa SMAN I Sidoarjo” Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm: 39

¹³² Lexi J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 324

hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.¹³³

Kriterium keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh. Pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.¹³⁴

Kriterium ketergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.¹³⁵

Kriterium kepastian berasal dari konsep objektivitas nonkualitatif, di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.¹³⁶

Untuk menentukan keabsahan data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi; (5) analisa

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 325

¹³⁶ *Ibid.*

kasus negatif; (6) kecukupan referensi; (7) pengecekan anggota; (8) uraian rinci; (9) auditing.¹³⁷

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut¹³⁸:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilur Rasyad Gasek merupakan lembaga pendidikan yang berusaha mencetak kader-kader dakwah Islam yang berakhlakul karimah.
 - b. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak pondok pesantren).
 - c. Melakukan perjajakan lapangan, dalam langkah penyesuaian dengan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilur Rasyad Gasek selaku obyek penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilur Rasyad Gasek Malang.

¹³⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 327

¹³⁸ *Ibid.* hlm. 127

- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena usaha implementasi pendidikan akhlak yang telah dilakukan dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Pondok Pesantren Sabilurrasyad

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Sabilurrasyad terletak didaerah dingin menyegarkan, tepatnya di Jalan Candi Blok VIC Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang , Jawa Timur. Lokasinya cukup strategis karena terletak dipinggir jalan raya. Dan dapat dijangkau oleh semua orang serta tidak membingungkan bagi orang yang ingin berkunjung kesana.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok

Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrasyad didirikan berdasarkan Akta Notaris Pramu Haryono, SH Nomor: 170 dan telah didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Malang Nomor: 26/PP/YYS/III/1989 pada Rabu, 5 April 1989. Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrasyad pada awalnya didirikan dalam rangka mengembangkan kegiatan kependidikan dan sosial keagamaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrasyad tidak lepas dari cita-cita para tokoh masyarakat di Dusun Gasek Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang untuk mengembangkan dakwah Islam. Sebagai sebuah dusun yang berbatasan langsung dengan

kabupaten Malang, kondisi masyarakatnya pada saat itu perlu ditingkatkan kualitas keberagamaannya secara sistematis dan berkesinambungan. Terlebih, secara demografi kondisi masyarakatnya pada waktu itu 80% merupakan masyarakat Islam dengan kualitas kehidupan keberagamaan yang perlu dilakukan pembinaannya secara berkelanjutan.

Pembinaan kehidupan keberagamaan masyarakat di Gasek dan sekitarnya perlu dilakukan pembinaan secara sistematis dan simultan karena secara geografis masyarakatnya berdekatan dengan pendidikan keagamaan yang dimiliki oleh agama Kristen (Seminari). Tercatat, setidaknya ada tiga seminari yang mengitari dan berdekatan dengan Yayasan Pendidikan Islam Sabilurasyad. Karena itu, tokoh-tokoh masyarakat Muslim menganggap penting berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Sabilurasyad ini sebagai sarana strategis dalam pengembangan dan pembinaan keagamaan masyarakat sekaligus mengembangkan kemitraan yang memadai dalam masyarakat yang plural seperti sekarang.

3. Profil Pengasuh

Penampilan beliau sederhana dan apa adanya. Beliau tidak pernah neko-neko. Karena begitu sederhananya, kadang orang tidak mengira bahwa beliau adalah seorang kyai. Di balik kesederhanaan beliau tersimpan lautan ilmu yang begitu luas. Kiprah beliau di masyarakat sudah tidak diragukan lagi. Gaya bicara beliau yang tegas dan lugas menjadi salah satu ciri khas beliau.

4. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi lembaga strategis pengembangan dan pembinaan keagamaan Islam untuk menghasilkan masyarakat yang memiliki spiritualitas keislamaan yang kuat dan kemandirian.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan formal maupun non-formal yang bercirikan Islam;
- 2) Menyelenggarakan pembinaan keagamaan kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian ataupun media dakwah lainnya;
- 3) Mengembangkan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk menghasilkan kader-kader muslim yang berkarakter keislaman yang kuat dan memiliki nasionalisme yang tinggi;
- 4) Mengembangkan kegiatan-kegiatan penelitian sosial keagamaan dalam penguatan pembinaan keagamaan masyarakat;
- 5) Mengembangkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seiring dengan perkembangan zaman.

B. Paparan Data

1. Metode Pembelajaran Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* di Pondok Pesantren Sabilurrasyad Gasek Malang

Pembelajaran klasikal menuntut untuk memakai metode yang cocok terhadap keadaan kelas yang sesuai dengan tingkatan para peserta

didiknya. Metode memiliki peranan yang penting terhadap pencapaian tujuan dalam kegiatan belajar mengajar.

Ustadz Hanafi mengatakan,

“mengenai metode pembelajaran tentang pendidikan akhlak yang mengacu pada penanaman akhlak kepada santri khususnya di kelas i’dadiyah (persiapan) yang mengkaji kitab *washaya* itu sendiri memakai metode kontekstual/modeling atau bisa dikatakan sebagai teknik nasehat, cerita, dan menampilkan sosok yang patut dicontoh.”¹³⁹

Pendidikan dasar akhlak yang ada di dalam kitab *washaya* dalam mengantarkan suasana yang bisa dirasakan santri, seperti halnya santri bisa merasakan tindakan yang di ceritakan oleh ustadz. Hal itu harus mampu diberikan kepada santri sebagai cara untuk membawa santri kepada akhlak yang baik dan diridloi oleh Allah. Banyak cerita dari sosok ulama’ yang sangat mengutamakan akhlak, misalnya para Nabi khususnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para tabi’in, para wali, dan lain sebagainya.

Seperti yang peneliti ikuti ketika beliau Ustadz Hanafi mengajar dan bercerita di dalamnya,

“kalian ini kurang apa, bawa handphone disini diperbolehkan. Tapi, kalian membawa handphone itu lebih banyak menanyakan kabar teman kalian, apalagi teman cewek. Tidak pernah menghubungi orang tua di rumah yang susah payah membiayai kalian bisa sampai disini. Orang tua di rumah itu ingin sekali mengetahui kabar kalian disini. Paling, kalian menghubungi orang tua kalau sudah kehabisan uang. “ibu, bapak, uangku habis”. Kalian kalau kayak begini terus, ilmu kalian ini kurang manfaat nanti. Jadi, sesekali ibu bapak di rumah itu ditelfon, tanyakan kabar, bagaimana pekerjaannya. Jangan lebih asyik ngobrol sama temannya. Telfonlah meskipun hanya 1 minggu 1 kali. Saya dulu ketika mondok

¹³⁹ wawancara dengan ustad Hanafi di Masjid Nur Ahmad tanggal 21 Maret 2013 pada pukul 15.00 WIB

sering menghubungi orang tua saya di rumah. Karena dengan begitu, belajar saya lebih sungguh-sungguh lagi setelah berbicara dengan ibu bapak di rumah. Akhlak terhadap orang tua ketika kita jauh bersama orang tua adalah mendoakan mereka agar diberi kesehatan selalu. Dan diberi rezeki yang banyak yang halal dan baik. Insya allah dengan begitu, akhlak kalian kepada orang tua itu ada.”¹⁴⁰

Dan kematangan spiritual dengan berakhlak terhadap kyai, ustadz, orang tua dalam ketawadlu’an dalam menuntut ilmu agama akan hadir. Yang mana itu merupakan bentuk riyadloh seorang santri. Sesuatu yang bisa memberikan motivasi kepada para santri untuk memperbaiki akhlaknya dan meningkatkan ketaqwaannya. Agar mereka merasa kalau mereka itu adalah seorang hamba. Insya Allah kalau akhlak mereka sudah tertata dengan baik sesuai tuntunan Nabi Muhammad sebagai panutan, maka baik pula semua urusan mereka baik dzohir maupun batin, fisik maupun non fisik.

Pernyataan Agung disaat mengikuti pengajian kitab *Washaya* di kelas i’dadiyah,

“saya sangat merasa mudah untuk memahami apa yang menjadi pesan dalam kitab *washaya*, karena dengan kesederhanaan dalam bahasanya sangat cocok untuk santri kelas i’dadiyah (persiapan). Disamping bahasanya yang sangat mudah dipahami ditambah juga dengan contoh-contoh tindakan yang sangat mendasar tentang bagaimana seharusnya tindakan yang sebaiknya dilakukan ”¹⁴¹

Salah satu santri yang bernama Andika menambahkan,

¹⁴⁰ Observasi peneliti ketika sedang duduk-duduk bersama santri ketika pengajian kitab berlangsung di kelas i’dadiyah, jum’at, 19 Oktober 2012 pukul 20.00

¹⁴¹ wawancara dengan Agung di kamar santri, Rabu, tanggal 20 Maret 2013 pada pukul 21.00 WIB

“setelah dibacakan arti setiap kata, Ustadz Hanafi menambahi dan menguatkan pernyataan dalam kitab dengan kejadian-kejadian nyata yang pernah dialaminya sendiri serta yang dialami oleh kebanyakan orang. Sehingga kita pun seakan-akan merasakan hal yang sama dalam penjelasannya itu. Dan tidak jarang teman-teman itu mengucapkan “*astaghfirullah*” saat pembelajaran berlangsung, sebagai bentuk memohon ampunan kepada Allah SWT.”¹⁴²

Semakin banyaknya contoh yang disampaikan dalam pembelajaran sebagai penguat atau penjelas materi, maka semakin paham pula santri dalam memahami isi makna dari materi. Sehingga santri bisa mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan.

Pernah juga dalam pembelajaran ini ada sebuah tanya jawab antara santri dan ustadz. Pembelajaran dalam hal pendidikan akhlak ini, harus sebisa mungkin tidak terkesan kaku karena pembelajaran yang kaku akan membuat santri merasa jenuh. Kalau hanya ustadz membaca dan santri menulis terjemahannya, maka pesan yang disampaikan dalam kitab tidak akan mengena pada hati santri.

Ustadz Hanafi menambahkan,

“pembelajaran kitab akhlak memang harus banyak menampilkan permasalahan kehidupan dalam pembelajaran, bagaimana bisa membantu santri dalam memecahkan problemnya sendiri misalnya. Hal itu dilakukan dengan cara adanya tanya jawab dari santri kepada ustadz. Agar pembelajaran yang menjenuhkan tidak terjadi dalam pembelajaran kitab akhlak. Bagaimana yang seharusnya dilakukan, dan bagaimana yang seharusnya dihindari dan ditinggalkan.”¹⁴³

¹⁴² wawancara dengan Andika di kamar santri, Rabu, tanggal 20 Maret 2013 pada pukul 21.00 WIB

¹⁴³ wawancara dengan ustad Hanafi di Kantor Pengurus, Rabu, tanggal 13 Maret 2013 pada pukul 15.00 WIB

Metode pembelajarannya juga menggunakan metode musyawarah/mudzakarah. Musyawarah/mudzakarah adalah metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi. Akan tetapi, dalam praktiknya, materi yang didiskusikan terbatas pada kitab-kitab tertentu yang telah disepakati. Selain itu, pemilihan kitab yang didiskusikan juga dipengaruhi oleh kecenderungan pesantren. Pembelajaran dengan *mudzakarah* yang dilaksanakan pondok pesantren Sabilurrsyad termasuk dalam Lembaga Bahtsul Masail (LBM).

Ustadz Enjang mengatakan,

“Ada pembelajaran tambahan yang diikuti oleh santri dalam bentuk diskusi tentang masalah yang dihadapi oleh santri, misalnya Lembaga Bahtsul Masail sebagai kegiatan pengembangan dan pembiasaan diri santri dalam pengejawantahan akhlak. Kegiatan ini dilaksanakan 1 minggu 2 kali. Materi-materi yang dibahas sesuai dengan kemampuan-kemampuan para santri. Misalnya ada yang bagian menela’ah maknanya dan ada pula yang menela’ah susunan kebahasaannya.”¹⁴⁴

Selain kedua metode pembelajaran tersebut diatas, juga ada yang namanya metode sorogan, yang biasanya dilakukan 1 minggu sekali. Sorogan merupakan metode belajar individual dimana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.

¹⁴⁴ wawancara dengan ustad Enjang di Masjid Nur Ahmad , Senin, tanggal 25 Maret 2013 pada pukul 21.00 WIB

Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari semua metode pembelajaran, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi, baik dari santri maupun kyai. Meskipun demikian, metode ini sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran yang individual dan bersifat dua arah. Hanya saja, materi yang dibahas dengan metode ini pada umumnya hanya berkisar pada aspek bacaannya saja, bukan pada aspek pemahaman.

Fauzan Tamami mengatakan,

“kita kalau ngaji sorogan itu bergiliran, atau satu persatu menghadap ustadz. Dan dalam pembelajaran ini lebih ditekankan kepada pemahaman *tarkib* (susunan kebahasaan). Soalnya kyai pernah bilang, keluaran darisini ini nanti harus bisa baca kitab kuning, sebagai bekal terjun mengayomi masyarakat. Karena kita disini kata beliau Kyai Marzuqi Mustamar itu adalah calon kyai kampung. Jadi, pembekalan baca kitab dengan baik ini penting bagi kita sebagai santri.”¹⁴⁵

Dari ketiga metode yang diterapkan ini, kesemuanya mengacu kepada tujuan pemahaman santri, baik tekstual maupun kontekstual, teori maupun praktek. Tujuan utama dalam pendidikan ini memang pembentukan akhlak dalam diri santri. Sehingga dikatakan berhasil pendidikan pondok disini jika para santri mampu mewujudkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam segala aktivitasnya sehari-sehari.

Ustadz Hanafi menambahkan,

“santri dikatakan lulus jika santri sudah mampu menerapkan ajaran-ajaran syari’at dengan baik dan benar. Keistiqomahan menunaikan shalat berjama’ah, bertutur kata yang baik, saopan santun. Hidup sederhana.

¹⁴⁵ wawancara dengan Fauzan Tamami di Masjid Nur Ahmad , Sabtu, 24 November 2012 pada pukul 22.00 WIB

Saling menghargai dan menjaga rutinitas keagamaan di pondok pesantren ini.”¹⁴⁶

2. Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kitab *Washaya Al-Abaa’ lil Abnaa’*.

Kalau mengacu pada pembelajaran pesantren, akhlak dasar yang harus ada pada diri santri adalah akhlak yang ada pada *washaya* itu. Jenjang awal dalam pembelajaran pesantren mengenai akhlak memakai kitab *washaya*. Sesuai dengan tujuan penulisnya, bahwa kitab ini diperuntukkan kepada para pelajar pemula (*mubtadi’in*), sehingga penulisannyapun berbentuk singkat dan padat. Sungguhpun demikian, kitab ini bagi para pemula sesuai dengan tingkatannya telah memenuhi sebagai tuntunan dasar akhlak, baik yang bersifat ritual maupun sosial.

Ustadz Hanafi mengatakan,

“Akhlak yang ditanamkan di pondok ini sesuai dengan pembelajaran pesantren itu mengacu pada kitab *washaya*. Khususnya yang kelas i’dadiyah (persiapan) sendiri, mengapa kami memilih kitab *washaya* sebagai kajian kitabnya, itu karena bahasa yang digunakan dalam kitab ini sangat mudah dimengerti dan susunan bahasanya pun mudah dipahami. Kitab ini sangat tepat untuk membekali santri memiliki akhlak dasar. Tujuan kami juga agar santri i’dadiyah punya semangat belajar dan dengan kesederhanaan materi akhlak dasar dalam kitab *washaya* ini juga bisa diamalkan. Karena penekanan dari pondok yang paling utama adalah dapat memiliki akhlak dan spiritualitas yang tinggi dan luhur.”¹⁴⁷

Ustadz Hanafi menambahkan,

¹⁴⁶ wawancara dengan ustad Hanafi di teras depan kamar santri, Kamis, tanggal 21 Maret 2013 pada pukul 15.00 WIB

¹⁴⁷ *Ibid*

“Mereka dalam menuntut ilmu harus baik akhlaknya, baik kepada Allah dan Rasulnya, kepada kyainya, kepada ustadznya, kepada temannya, kepada lingkungannya, maupun kepada dirinya sendiri.”¹⁴⁸

Ustadz Yudis mengatakan,

“Pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab washaya ini merupakan akhlak yang menjadi aturan atau tata tertib di pondok ini. Akhlak yang harus ada pada diri santri.”¹⁴⁹

Kalau akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya sudah pasti harus didahulukan. Dan itu terwujud dalam kewajiban shalat berjama’ah setiap waktu yang harus dipatuhi oleh semua santri pondok pesantren Sabilurasyad. Penanaman akhlak di ponpes ini yang ditekankan adalah dalam bentuk shalat berjama’ah. Yang pada dasarnya adalah pematangan syariat, khususnya kelas i’dadiyah. Sebagaimana pernyataan Ustadz Hanafi yang mengatakan,

“shalat berjama’ah memiliki beberapa nilai, diantaranya adalah nilai kedisiplinan atau tepat waktu dalam mengerjakan ibadah wajib. Dan juga kalau shalat berjama’ah itu pasti do’a bersama-sama, terutama para santri dido’akan oleh kyai, ustadz. Jika santri sering di do’akan oleh kyai, maka hari demi hari hati para santri akan lembut. Akhlak yang ditekankan ini sesuai dengan tuntunan syari’at.”¹⁵⁰

Penanaman akhlak ini dimulai sejak awal santri masuk pesantren.

Ketika santri masuk pesantren ini ada kegiatan yang namanya sosialisasi pesantren. Dengan adanya sosialisasi pesantren itulah para santri diperkenalkan pesantren, diperkenalkan tentang ASWAJA (ahlussunnah

¹⁴⁸ *Ibid*

¹⁴⁹ wawancara dengan ustad Yudis di kamar santri, Selasa, tanggal 26 Maret 2013 pada pukul 07.00 WIB

¹⁵⁰ wawancara dengan ustad Hanafi di teras depan kamar santri, Kamis, tanggal 21 Maret 2013 pada pukul 15.00 WIB

wal jama'ah), diperkenalkan tentang ketauhidan, diperkenalkan pembelajaran di pesantren dan saat itu pula penanaman akhlak di tanamkan melalui *wejangan-wejangan* kyai. Jadi, santri masuk di pesantren itu langsung diberi pembekalan akhlak bagaimana yang harus dilakukan oleh seorang penuntut ilmu untuk mendapatkan ilmu yang barokah manfaat.

Sebagai Ustadz yang mengajar kitab *washaya* selama ini, Ustadz Hanafi berusaha memberikan tauladan yang baik bagi santrinya, misalnya memberi contoh untuk istiqomah shalat jama'ah dan mengajak santri untuk tidak *ghosob*.

Karena biasanya di kalangan santri ada prinsip bahwa "*punya teman saja masak tidak boleh*", istilahnya mereka memiliki keyakinan bahwa kebersamaan antar teman itu juga berbentuk saling memiliki apa yang dimiliki. Menurut ustadz Hanafi, mereka memiliki keyakinan seperti itu adalah baik, tetapi cara mereka kurang baik. Alangkah baiknya bilang kalau ingin pinjam atau bilanginya setelah pinjam agar yang memiliki barang tersebut tidak kebingungan. Dan akhirnya hal *ghosob mengghosob* itu sedikit demi sedikit semakin berkurang dan hampir sudah tidak terjadi lagi. Karena mereka sama-sama meningkatkan kesadaran diri akan milik orang lain.

Biasanya ustadz Hanafi untuk mengantisipasi hal yang seperti itu agar tidak terjadi lagi, setiap bulan ada hari untuk mengumpulkan semua

sandal santri di halaman pondok. Bagi mereka yang merasa memilikinya, dipersilahkan untuk mengambilnya lagi.

Penanaman akhlak memang harus ada tindakan nyata dari pihak yang terkait. Kebiasaan terkecilpun harus dilatih dan harus ada hukuman yang setimpal, tapi dengan hukuman yang bersifat mendidik, membangun untuk menuju perubahan yang lebih baik.

Selain itu juga Ustadz Hanafi memberikan tauladan untuk saling menyapa setiap kali bertemu. Apabila kebiasaan itu terus menerus dilakukan oleh kalangan pondok pesantren, maka jalinan hubungan baik itu akan selalu mewarnai kehidupan pondok.

Seseorang yang membiasakan dirinya berucap salam kepada orang yang ia jumpai, disaat itu menunjukkan begitu kuatnya sosialisasi yang ada. Karena pengaruh salam terhadap akhlak seseorang sangat besar. Dengan mengucapkan salam kepada orang membuat hati kita tenang, tak aka nada rasa dendam yang menggerogoti hati. Hati akan menjadi lembut kepada orang. Salam itu sendiri adalah do'a, dan setiap berucap salam secara tidak langsung sudah mendoakan orang lain. Dan orang lainpun juga akan mendoakan kita.

Ustadz Hanafi pun sering menyuruh santri untuk membadali beliau mengajar dengan tujuan agar ada generasi penerus dan semakin banyak santri yang bisa membadali beliau, maka semakin mudah pula tujuan pondok untuk menanamkan akhlak kepada santri.

Ustadz hanafi juga menanamkan sifat kepercayaan antar teman, penanaman ini terwujud dalam bentuk tidak tersedianya lemari di ruang kamar. Sehingga barang-barang santri, baik itu laptop, HP, dan dompet itu tidak tersimpan dalam keadaan tersembunyi dengan kata lain dapat dijangkau oleh semua santri yang lain.

Ustadz Hanafi mengatakan,

“setiap kamar tidak tersedia lemari untuk menyimpan barang berharga, dan barang berharga itupun tidak diperkenankan untuk disimpan dengan keadaan tersembunyi. Karena ini bertujuan untuk melatih santri memiliki akhlak saling mempercayai teman. Samapi saat ini, disini tidak pernah ada berita kehilangan barang milik santri, “alhamdulillah”. Walaupun pernah ada yang kehilangan uang, itupun bukan diambil oleh temannya, melainkan keteledoran dari anak yang kehilangan itu, buktinya sering uang atau dompet santri itu tertinggal di kamar mandi.”¹⁵¹

Sesuai dengan yang peneliti rasakan ketika peneliti berada di pondok, memang barang milik santri, baik itu yang berupa laptop, HP, dompet, cara mereka menaruhnya dalam kondisi bersejajar yang bisa dilihat siapa saja. Kebiasaan yang seperti itu memang melatih para santri untuk merasa sama-sama memiliki barang itu dan sama-sama saling menjaganya. Sehingga di setiap kamar santri banyak laptop yang di luar, HP yang berserakan tempatnya. Hari demi hari ternyata santri memiliki kepedulian untuk menjaga barang milik temannya.

Rifqi salah satu santri mengatakan ketika saya menanyakan “mengapa di kamar ini banyak laptop yang taruh di luar?” Rifqi menjawab, “ya kayak gini sudah *mas*, barang-barang santri memang ditaruh di luar, *nggak* di dalam lemari. Alasannya karena kita disini menanamkan sifat kepercayaan antar teman di kalangan santri. Sehingga selama saya

¹⁵¹ *Ibid*

mondok disini ini, belum pernah saya menemukan barang milik teman saya kehilangan.”¹⁵²

Itulah cara pesantren untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan demi membangun jiwa-jiwa yang bersih hatinya. Aspek akhlak terhadap sesama teman di pondok ini berjalan secara maksimal.

Menurut Ustadz Enjang untuk melatih akhlak dan keilmuan santri di pesantren ini, pesantren mengirim santrinya ke TPQ masyarakat terdekat untuk mengabdikan, membina, dan mengamalkan ilmunya serta pembinaan akhlak untuk dirinya sendiri. Diantara TPQ binaannya adalah yang bertempat di Masjid Ar-Raudloh, masjid Nurul Huda, di TPQ gasek itu sendiri, dan di perumahan bukit tidar dekat sini.

Kegiatan pondok yang bersifat keagamaan sendiri misalnya muhadloroh (ceramah) yang dilakukan santri. Pelaksanaannya 2 minggu sekali. Dan juga dalam bulan maulid yang tepatnya 12 Rabi’ul Awal itu, para ustadz dan santri mengadakan safari maulid ke musholla di sekitar kampung sini selama satu bulan.

Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk rasa cinta terhadap Rasulullah. Dan membina santri untuk senantiasa senang menghadiri majelis shalawat. Dengan tujuan untuk memperoleh syafa’at Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga ada program khutbah bagi santri.

Ustadz Enjang mengatakan,

“Program khotib bagi santripun diberlakukan untuk melatih hati dan tazkiyatun nafs. Misalnya santri dalam 1 bulan sekali dikirim untuk

¹⁵² Observasi ketika peneliti bermain di kamar santri sambil cerita kehidupan pondok, Senin, tanggal 17 Desember 2012, pada pukul 21.00 WIB

memberikan khutbah di masjid-masjid kampung terdekat, misalnya masjid Al-Amin, Masjid yang ada di dekat candi badut, dan masjid pondok ini sendiri.”¹⁵³

Dengan program yang diberikan pondok kepada santri ini menjadikan santri lebih bersungguh dalam belajar dan berusaha serta tawakkal kepada Allah. Pengalaman yang dirasakan santri itu juga akan membentuk karakter santri dalam berakhlakul karimah. Dengan sendirinya santri juga akan merasa bahwa apa yang dia ucapkan kepada masyarakat harus ada dalam dirinya. Agar tidak termasuk orang yang dibenci Allah. Sebagaimana dalam firmanNya Q.S. Ash-Shaf 61: 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Menurut Ustadz Enjang, pembinaan akhlak bagi santri sendiri itu pada mulanya diberlakukan aturan-aturan pondok yang itu merupakan instruksi dari Kyai langsung. Misalnya santri itu wajib mengikuti pengajian-pengajian kitab. Di dalam kitab sendiri itupun ada pendidikan-pendidikan akhlak. Teori-teori akhlak didapatkan santri melalui pengajian kitab itu sendiri menurut jenjangnya. Dan prakteknya atau implementasinya dari pondok pesantren sendiri membuat aturan-aturan yang tegas ketika santri melanggarnya. Misalnya, santri berpacaran dan melanggar syariat agama islam.

¹⁵³ wawancara dengan ustad Enjang di Masjid Nur Ahmad, Kamis, tanggal 21 Maret 2013 pada pukul 15.00 WIB

Menurut Ustadz Hanafi, bagi santri yang kurang berakhlak biasanya dari pihak pengurus, ustadz, pengasuh dan teman-temannya memberikan teguran. Diantara larangan-larangan itu adalah menggunakan HP yang berlebihan karena dapat mengganggu pelajarannya. Dilarang berpacaran. Kalau memang mereka sudah ingin menikah langsung *matur* saja ke kiyai. Kalau mereka seenaknya sendiri. Mereka harus menerima sanksi yaitu dikeluarkan dari pondok.

Ustadz hanafi mengatakan,

“Bagi santri yang nakal tersebut akan diberi teguran oleh pengurus, kalau belum mempan ditegur oleh ustadz, kalau belum mempan langsung dihadapkan kepada kiyai. Dan kalau belum mempan kagi terpaksa dikeluarkan dari pondok ini.”¹⁵⁴

Mengenai keaktifan santri mengikuti pengajian diniyah, santri harus hadir minimal 90 % dari total kehadiran. Jika santri melanggarnya maka akan dikenai sanksi.

Ustadz hanafi mengatakan,

“setiap satu bulan sekali di pondok ini ada yang namanya Yaumul Hisab, yaitu hari diberlakukannya ‘iqab (hukuman) bagi santri yang malas. Misalnya santri absen 3 kali tidak mengikuti pembelajaran kitab dalam satu minggu, akan diberi hukuman membaca al-qur’an 1 juz, kalau absen 7 kali hukumannya membaca al-quran 2 juz, yang 10 kali ke atas itu 3 juz. Hukumannya dilaksanakan di *dalemnya* kiyai. Selain itu juga, santri disuruh untuk nambal kitabnya, maksudnya melengkapi makna yang masih kosong di dalam kitabnya. Selain itu, kalau santri tidak bisa

¹⁵⁴ wawancara dengan ustad Hanafi di teras depan kamar santri, Kamis, tanggal 21 Maret 2013 pada pukul 15.00 WIB

melaksanakan hukuman itu, biasanya disuruh hafalan, hafalan surat yasin, surat-surat pendek, dan bershalawat atas Nabi.”¹⁵⁵

Kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan di pondok sendiri ada maulid diba’, manaqib, jama’ah dzikir wa ta’lim Ar-Ridwan, halal bihalal.

Ustadz Enjang mengatakan,

“Agenda tahunan misalnya halal bihalal. Dan yang terakhir itu mengundang Gus Mus. Untuk kegiatan 4 bulan sekali dalam pendidikan akhlak sendiri itu, pondok pesantren ini mengadakan majelis dzikir wa ta’lim ar-Ridwan. Hal ini dilakukan sebagai cara pembekalan hati agar hatinya bersih. Karena akhlak itu bersumber dari hati, maka ketika hatinya bersih, hatinya baik, maka akan muncul pengejawantahan akhlak yang baik.”¹⁵⁶

Ustadz Hanafi menguatkan,

“Hal ini bertujuan agar santri merasa nyaman belajar, dan mendapatkan ilmu yang barokah maksudnya ilmu yang di dapat baik sedikit atau banyak yang penting bisa diamalkan. Karena dengan do’a para ulama’ insya allah santri disini dapat belajar dengan lebih baik dan mengantarkan hati para santri kepada hati yang berbudi luhur.”¹⁵⁷

Ustadz Enjang menambahkan,

“Untuk acara mingguan kita mengadakan maulid diba’ (membaca shiroh nabawiyah) agar kita bisa meniru akhlak Nabi SAW. Di setiap tanggal 15 pada tiap bulan kita juga mengadakan kegiatan manaqib yaitu membaca shiroh ulama’ agar bisa meniru akhlak mereka juga. Dan untuk praktek juga, para santri kita suruh untuk bersama-sama peduli

¹⁵⁵ *Ibid*

¹⁵⁶ wawancara dengan ustad Enjang di teras depan kamar santri, Kamis, tanggal 21 Maret 2013 pada pukul 15.00 WIB

¹⁵⁷ wawancara dengan ustad Hanafi di teras depan kamar santri, Kamis, tanggal 21 Maret 2013 pada pukul 15.00 WIB

kebersihan. Itu sebagai implementasi dari penerapan akhlak terutama akhlak terhadap lingkungan.”¹⁵⁸

Kegiatan yang berlangsung dan terprogram di pondok pesantren ini, semuanya bermuara kepada pendidikan hati. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Enjang bahwa hati merupakan sumber akhlak. Semua tanduk seseorang akan disetir oleh hati. Sehingga kalau hati bersih, baik, sering disirami dengan mau'idzoh hasanah dan dido'akan oleh para ulama', maka tindakan pun akan baik sesuai dengan tuntunan kebaikan dalam ajaran syari'at islam yang sudah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW.

Diantara tindakan-tindakan santri setelah memperoleh pendidikan akhlak melalui kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*. Mereka mengaku bahwa akhlak yang mereka lakukan ini merupakan akhlak dari setelah mereka mendapatkan pendidikan akhlak dari kitab *washaya*.

Andika mengatakan,

“Saya saat ini sedang menerapkan hal yang terkecil terlebih dahulu. Saya berusaha membiasakan adab makan yang dianjurkan oleh Rasulullah. Misalnya, seperti yang ada di dalam kitab *washaya* itu, jika hidangan makanan yang ada di meja itu sangat banyak, kita lebih baik mengambil makanan yang ada di dekat kita. Dan mengambil ala kadarnya saja serta tidak tergesa-gesa.”¹⁵⁹

¹⁵⁸ wawancara dengan ustad Enjang di teras depan kamar santri, Kamis, tanggal 21 Maret 2013 pada pukul 15.00 WIB

¹⁵⁹ wawancara dengan Andika di kamar santri, Rabu, tanggal 20 Maret 2013 pada pukul 21.00 WIB

Agung menambahkan,

“adab santri kepada ustadz sangat saya perhatikan, misalnya mengucapkan salam setiap kali saya bertemu, tidak mendahului ustadz dalam berjalan, menundukkan kepala setiap bertemu ustadz, dan sebagainya. Hal ini saya biasakan setiap hari, demi memperoleh ilmu yang barokah dan manfaat. Karena hanya dengan akhlak ilmu saya bisa bermanfaat. Memang hal sepele, tapi pengaruhnya kepada saya sangat besar. Saya yakin dengan hal itu.”¹⁶⁰

Ternyata disamping para santri ini memahami teori yang cukup matang, juga diimbangi dengan sebuah tindakan nyata dalam kehidupannya. Hal ini, menunjukkan sebuah keberhasilan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Selain itu juga, muncul sebuah inisiatif yang dilakukan oleh santri sebagai bentuk penerapan dari kitab *washaya* itu sendiri yang menuntut kejujuran harus dibangun. Bentuk itu berupa kantin kejujuran. Salah satu akhlak yang sangat penting dalam hidup untuk menjadi orang yang terpercaya.

Andika dan Agung mengatakan,

“adanya kantin kejujuran itu pertama kali karena dawuhnya kyai marzuqi yang mengatakan “*kalian (santri) itu jangan cuma ngaji dan mendengarkan, kalian harus kreatif. Dan nilai-nilai Islam itu tetap ada dalam kreativitas itu.*” Sehingga Fauzan Tamami, salah satu santri disini mempunyai inisiatif untuk membuka kantin kejujuran.”¹⁶¹

¹⁶⁰ wawancara dengan Agung di kamar santri, Rabu, tanggal 20 Maret 2013 pada pukul 21.00 WIB

¹⁶¹ wawancara dengan Andika dan Agung di kamar santri, Rabu, tanggal 20 Maret 2013 pada pukul 21.00 WIB

Hal ini dilakukan karena adanya kesadaran dan pemahaman yang tinggi yang dilakukan oleh santri, karena bisa menjalankan hal yang bisa menuntut orang lain untuk jujur.

Timbulnya sebuah kepercayaan dan kebersamaan itu berawal dari saling peduli antar santri. Sehingga dengan adanya kantin kejujuran itu, para santri saling peduli, saling menjaga keamanan, ketertiban, dan kepercayaan.

Andika mengatakan,

“selama saya mondok disini, saya menemukan sebuah kehidupan yang begitu akrab di kalangan santri sini yang belum pernah saya rasakan di pondok pesantren yang lain. Antara santri lama dan baru itu saling bantu membantu. Entah siapapun itu dan dalam hal apapun itu. Semisal ada motornya salah satu santri yang rusak itu dari mas-mas yang disini (santri senior), tidak segan-segan untuk membantu memperbaiki.”¹⁶²

Pengakuan yang disampaikan oleh Andika diatas merupakan salah satu bentuk pengalaman hidup yang dirasakan selama berada di pondok pesantren. Pengalaman hidup yang belum pernah dialaminya selama ini kecuali di pondoknya sekarang.

Kesulitan dan masalah berbagai macam apapun jika adanya rasa saling memiliki, saling peduli, saling menyayangi dan mengasihi, maka semuanya akan bisa teratasi, dan tidak aka nada kegaduhan dalam hati. Sebagaimana yang dibangun bersama oleh para santri Sabilurrasyad yaitu saling memegang teguh kebersamaan dan kepercayaan antar santri, baik

¹⁶² wawancara dengan Andika di kamar santri, Rabu, tanggal 20 Maret 2013 pada pukul 21.00 WIB

santri lama maupun baru, santri tua maupun santri muda. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Andika yang mengutip pernyataan dari Ustadz Hanafi yang mengatakan,

“jika kerukunan antar santri itu dapat dijaga, maka hal itu menjadi penyebab turunnya rahmat Allah.” Andika menambahkan¹⁶³

Penanaman akhlak seperti di atas memang sangat sepele. Akan tetapi jika yang seperti itu hilang dalam jiwa seseorang, maka hidup itu terasa kurang indah dan ketentraman hati tidak akan dimilikinya. Hati yang baik dan bersih tercermin dalam tindakan yang baik pula. Saling peduli tanpa ada rasa dengki dan dendam. Bentuk sosialisasi yang kuat akan memperkuat aqidah seseorang bahwa kehidupan yang diajarkan oleh Rasulullah itu sangatlah indah. Islam itu indah.

Ustadz Hanafi menguatkan,

“prioritas utama di Pondok Pesantren ini tetap mengedepankan akhlak, karena akhlak merupakan pintu ilmu.”¹⁶⁴

¹⁶³ *Ibid*

¹⁶⁴ wawancara dengan Ustadz Hanafi di Masjid Nur Ahmad, Rabu, tanggal 20 Maret 2013 pada pukul 21.00 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrazyad Gasek

Metode pembelajaran yang digunakan pesantren, meliputi:

1. Sorogan

Sorogan adalah metode belajar individual di mana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.

Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari semua metode pembelajaran, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi, baik dari santri maupun kyai. Meskipun demikian, metode ini sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran yang individual dan bersifat dua arah. Hanya saja, materi yang dibahas dengan metode ini pada umumnya hanya berkisar pada aspek bacaannya saja, bukan pada aspek pemahaman.

Metode ini dilakukan 1 kali dalam satu minggu, guna memperbaiki pemahaman santri tentang kebahasaan dalam kitab yang telah dipelajarinya. Hal ini dilakukan oleh santri tidak hanya dalam

pembelajaran bersama guru, tetapi juga bersama temannya di waktu-waktu tertentu.

2. Bandongan/wetonan

Metode bandongan/wetonan adalah metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, di mana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan berbagai kitab.

Pembelajaran kitab akhlak (*washaya*) yang diterapkan oleh pondok pesantren Sabilurrasyad lebih menekankan kepada pemahaman akhlak yang dilakukan santri sehari-hari. Dengan cara ustadz menyajikan materi bercerita tentang sosok yang tauladan, baik itu tauladan para Nabi/Rasul, para sahabat, para tabi'in, para wali dan orang sholih lainnya lebih-lebih tauladan utama umat islam yaitu Nabi Muhammad SAW.

Pembawaan cerita yang sangat piawai dan bervariasi serta bahasa yang dilakukan Ustadz Hanafi membuat para santri merasakan suasana dan keadaan dalam cerita. Termasuk pernah yang peneliti rasakan ketika peneliti mengikuti pengajian kitab *washaya*. Sehingga dalam prakteknya santri dapat memilah dan memilih tindakan yang baik dan selektif dalam bertingkah dan mencari solusi dengan dasar akhlakul karimah.

3. Musyawarah/mudzakarah

Musyawarah/mudzakarah adalah metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.

Akhir dari pembelajaran kitab ini, dilakukan adanya sebuah Tanya jawab yang dilakukan santri bersama ustadz. Permasalahan-permasalahan yang disampaikan menambah penguatan dalam berakhlak dan mengetahui apa yang harus dilakukan oleh santri dan apa yang harus dihindari olehnya.

Metode-metode yang ada ini, dilakukan dengan banyak teknis penyampaian sesuai dengan apa yang menjadi pesan dari materi yang dikaji. Metode itu dilakukan dengan teknis-teknis nasehat, *Uswah* (teladan), *Hikayat* (cerita), *Adat* (kebiasaan), *Talqin*, *Hiwar*.¹⁶⁵

Pendidikan akhlak bisa banyak macam cara, diskusi salah satunya. Sebagaimana yang dilakukan oleh ma'had Sabilurrsyad yaitu dengan melatih mental dan hati melalui diskusi. diskusi bertujuan untuk mengolah informasi, masalah dan mengkaji keilmuan yang tersirat.

Namun, sesuai dengan nasihat yang ada di dalam kitab *washaya* bahwa diskusi ini tidak akan bermanfaat disisi Allah dan manusia kecuali dengan akhlak. Hal ini menjadi sebuah prinsip dalam tata cara berdiskusi sebagai wujud dalam akhlak. Sehingga dengan begitu, terciptalah forum diskusi yang sehat dan tertata, kreatif dan inovatif.

B. Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*

Akhlak dasar yang harus ada pada diri santri adalah akhlak yang ada pada kita *washaya* itu, yaitu; akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada

¹⁶⁵ Endin Mujahidin, Endin Mujahidin, *Pondok Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 48-53

Rasulullah SAW, akhlak kepada sesama manusia (kepada orang tua, guru, dan teman), akhlak bagi seorang penuntut ilmu, akhlak kepada lingkungan, dan akhlak kepada diri sendiri. Jika akhlak dasar ini sudah melekat dan menjadi kebiasaan santri, maka santri akan menjadi manusia yang insal kamil yang berilmu dan berakhlak.

Tujuan utama dari pendidikan di Pondok Pesantren Sabilurrahyad adalah pembentukan akhlak santri itu sendiri. Karena mengedepankan akhlak merupakan tujuan dari diutusnya Rasulullah SAW sendiri.

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Bersumber dari Malik, bahwa telah sampai kepadanya, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik"¹⁶⁶

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.¹⁶⁷

Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak karena akhlak adalah sumber segala-galanya. Segala kehidupan bergantung pada akhlak, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak. Itulah sebabnya, sejak

¹⁶⁶ KH.Adib Bisri Musthofa, dkk. *Tarjamah Al-Muwatha' Imam Malik jilid II* (Semarang: Asy-Syifa), hlm. 205

¹⁶⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, h. 3

zaman Yunani-kuno dan sesudahnya, bahkan pada zaman sekarang ini, timbul perhatian besar terhadap nilai akhlak dalam kehidupan umat manusia.¹⁶⁸

Demi pembinaan dan pembentukan akhlak santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurasyad Gasek Malang yang sesuai dengan pendidikan dasar dalam kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*, maka ada beberapa bentuk upaya penerapan yang dilakukan, diantaranya adalah:

1. Kewajiban shalat berjama'ah tepat waktu

Waktu shalat fardhu itu merupakan waktu yang ditentukan oleh Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' 4: 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Dan sebagaimana nasehat seorang pendidik yang ada pada pada kitab *Washaya*.

“Wahai anakku, semoga Allah menunjukkan kepadamu amalan yang shaleh. Sesungguhnya kamu bagiku bagaikan anak kandung dengan ayahnya sendiri. Aku bahagia kalau kamu sehat, memiliki pengertian yang kuat, hati yang bersih, berakhlak mulia, menjauhi perbuatan tercela, lembut tutur bahasa dan perbuatanmu, dicintai kawan-kawanmu, menyantuni kaum fakir, mengasihi orang-orang lemah, suka memaafkan

¹⁶⁸ Ali Al-Jumbulati, dkk, *Perbandingan pendidikan Islam*, terjemahan H.M.Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 121-122

kekhilafan dan kesalahan orang lain, tidak meremehkan kewajiban shalat fardlu dan tidak meremehkan ibadah kepada Tuhanmu.”¹⁶⁹

2. Bershalawat atas Nabi SAW dengan membaca maulid diba' (siroh nabawiyah)

Rasulullah SAW adalah figur suri tauladan yang baik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW sebagai salah satu media pembentukan akhlak. Kecintaan itu diwujudkan dengan mencontoh akhlak yang ada dalam diri rasul.

Sebagaimana yang ada dalam kitab *washaya* dalam pelajaran kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah.

“wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah berkata dusta. Segala perintah dan larangannya berdasarkan wahyu Allah. Maka mengikuti beliau berarti taat kepada Allah Yang Maha Agung. Firman Allah SWT: “*katakanlah (Muhammad), jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. Ali Imron: 31).”¹⁷⁰

3. Membangun kepercayaan, kebersamaan, kepedulian antar teman dan rasa ukhuwah islamiyah yang tinggi.

“Wahai anakku, sekarang kamu telah menjadi salah seorang pelajar ilmu yang mulia dan telah mempunyai banyak teman belajar. Mereka adalah sahabat-sahabatmu dan teman pergaulanmu. Untuk itu, janganlah kamu menyakiti salah seorang diantara mereka atau merusak pergaulan yang telah terjalin dengannya.”¹⁷¹

¹⁶⁹ Syaikh Muhammad Syakir, *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*, (Surabaya: Al-Miftah, 2001), terj., Ma'ruf Asrori, hlm. 3-4

¹⁷⁰ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 16

¹⁷¹ *Ibid*, hlm. 23

Penerapan akhlak ini para santri membangun sebuah hubungan yang sangat baik, dengan adanya sebuah sosialisasi dan kebersamaan yang tinggi. Perwujudan dari kahlak ini, para santri saling menanamkan kepercayaan yang mana para santri saling menjaga barang-barang milik temannya, missal; barang seperti laptop, HP, dan dompet. Ini terbukti dengan tidak adanya kehilangan barang milik santri.

Jika dalam diri seseorang sudah tertanam sifat *'iffah* (menahan diri), maka segala kenikmatan di dunia ini hanya sebagai cobaan. Dan kenikmatan-kenikmatan yang bersifat sementara tidak membuatnya tergiur untuk memilikinya.

Selain itu juga, dengan adanya kerukunan yang dibangun oleh para santri dengan bentuk saling menyapa dengan mengucapkan salam dan berjabat setiap kali bertemu dengan temannya. Budaya yang seperti ini adalah budaya yang baik untuk membangun kerukunan antar sesama. Dengan kerukunan yang ada, maka rahmat Allah akan turun.

4. Membangun sifat jujur

“ketahuilah, seseorang yang telah dikenal jujur di kalangan masyarakat, keluarga dan teman-temannya, pembicaraannya akan dijadikan pedoman sekalipun tanpa bukti. Dia akan dianggap adil oleh masyarakat umum maupun di kalangan orang tertentu. Jika kamu ingin menjadi orang yang terpercaya, usahalah menjadi orang yang selalu jujur dalam berbicara. Semoga Allah memberikan petunjuk dan membimbingmu ke jalan yang benar.”¹⁷²

Dalam menerapkan sifat jujur ini, santri membuka kantin kejujuran, yang mana santri ini memiliki inisiatif yang timbul dari dirinya sendiri

¹⁷² Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 62.

dan juga melihat lingkungannya yang sangat kuat akan kebersamaan dan kepercayaannya antar teman. Sehingga kantin tersebut setiap hari dibuka tanpa ada penjaga, melainkan semua santri yang menjadi penjaga sekaligus sebagai pembeli.

Hal ini dengan menjadi kebiasaan santri secara terus menerus akan menjadi sebuah karakter santri yang jujur. Karena dengan kejujuran manusia akan mendapatkan keselamatan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا، وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه البخاري و مسلم)

“Dari Abdullah bin Mas’ud berkata: rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surge. Seseorang yang membeiasakan dirinya jujur, maka ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang benar. Sesungguhnya sifat dusta itu membawa keburukan, dan keburukan itu membawa ke neraka. Seseorang yang membiasakan dirinya berbuat bohong, maka ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (H.R. Bukhori dan Muslim)¹⁷³.

5. Mengikuti pengajian dengan tenang dan penuh perhatian

“Wahai anakku, janganlah kamu mempersulit teman-temanmu apabila mereka meminta guru menjelaskan hakekat masalah yang belum mereka ketahui. Dengarkanlah apa yang dikatakan oleh guru apabila kamu menginginkan kebaikan bagi dirimu.”¹⁷⁴

Pembelajaran yang diikuti santri dalam keadaan yang tenang dan penuh perhatian. Terciptanya suasana tenang ini salah satu kewajiban santri dalam mengikuti pengajian. Karena ilmu akan bisa dipahami

¹⁷³ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi Al-Mishri, *Op. Cit.*, hlm. 236

¹⁷⁴ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 25

dengan suasana yang tenang dan penuh dengan hati yang tenang pula. Hal ini telah menjadi aturan dalam pembelajaran semua santri.

6. Ikhlas dalam segala perbuatan

Balasan dari amal perbuatan seorang hamba yang akan membalas hanyalah Allah semata. Dan pengharapan balasan hanyalah berharap kepada Allah. Ketergantungan kepada Allah merupakan sifat seorang hamba Allah yang bertaqwa. Tiada harapan yang pantas kecuali mengharap ridho Allah.

Sebagaimana yang dibangun dalam pondok pesantren Sabilurrasyad adalah saling membantu teman tanpa pamrih. Hal ini merupakan perwujudan yang diwasiatkan dalam kitab *washaya* yaitu dalam bab ikhlas dalam segala perbuatan.

“wahai, anakku, jadikanlah semua perbuatanmu sebagai pengabdian kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan dan menyempurnakan ciptaanmu. Jangan mencari balasan selain ridha Tuhanmu.”¹⁷⁵

¹⁷⁵ Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 98

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi bangsa ini karena dengan akhlakul karimah maka bangsa ini akan bersih dari tindak kriminal yang tidak pri kemanusiaan dan tidak pri keadilan . Pemuda adalah harapan bangsa jika pemuda bangsa ini tidak dididik dengan akhlak yang baik maka kelak akan hancurlah bangsa ini. Untuk menanamkan akhlak yang baik yang terencana memerlukan media sebagai standar dalam bertindak.

1. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran kitab *washaya al-abaa' lil abnaa'* di pondok pesantren Sabilurrahyad Gasek Malang ada 3 metode, yaitu; 1) metode sorogan adalah metode belajar individual di mana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz, 2) metode bandongan/wetonan adalah metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, di mana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan berbagai kitab, 3) Musyawarah/mudzakarah adalah metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri.

2. Implementasi pendidikan akhlak melalui kitab *washaya al-abaa' lil abnaa'* di pondok pesantren Sabilurrasyad ini adalah kewajiban shalat berjama'ah tepat waktu, bershalawat atas Nabi SAW dengan membaca maulid diba' (siroh nabawiyyah), membangun kepercayaan, kebersamaan, kepedulian antar teman dan rasa ukhuwah islamiyah yang tinggi, membangun sifat jujur, mengikuti pengajian dengan tenang dan penuh perhatian, dan ikhlas dalam segala perbuatan.

B. Saran

Pondok Pesantren Sabilurrasyad ini bisa dijadikan contoh dalam upaya pendidikan akhlak para peserta didik bangsa ini. Karena Pondok Pesantren ini memiliki konsistensi yang tinggi terhadap pendidikan akhlak yang terstruktur dan terpola dengan baik. Serta didukung oleh kesadaran yang tinggi dari santri sendiri. Nilai-nilai agama yang tidak hanya dibaca saja, namun diaplikasikan dalam kehidupan sehari baik secara individu maupun sosial. Sehingga terciptalah kader-kader generasi muda yang berwawasan luas dan berakhlak mulia.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Sabilurrasyad

Diharapkan pengasuh tetap mempertahankan dan meningkatkan lagi pendidikan akhlak yang sudah dan sedang digunakan agar akhlak para santri tetap menjadi generasi yang mengedepankan nilai-nilai Islami. Mengadakan

kegiatan yang menjadikan santri lebih cinta ilmu dan senang melakukan amalan-amalan baik yang akhirnya akan menjadi sebuah karakter.

2. Bagi Pondok Pesantren lain

Penanaman akhlak di Pesantren Sabilurasyad adalah penyempurnaan dari akhlak santri sebelum masuk pesantren. Dengan ini pesantren yang lain diharapkan dapat belajar dari Pondok Pesantren Sabilurasyad bagaimana mendidik akhlak para santrinya sehingga memiliki akhlak yang baik dan siap ketika terjun ke masyarakat dengan membawa bekal ilmu dan keluhuran akhlak.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih membuka pandangan bahwa pesantren tidak lagi sebagai alternatif terakhir dalam memperoleh keilmuan, namun dapat menjadi tempat penunjang (meskipun bukan utama) dalam mendidik generasi penerus yang lebih bermoral, berkarakter, dan memiliki pemahaman ilmu agama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya bisa meneliti apa yang sudah diteliti secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nasir, Sahilun. 2002. *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia
- Anas, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jamul Wasith*. Mesir: Daarul Ma'arif
- Arief, Armai. 2007. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRS D PRESS
- A. Nasir, Sahilun. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlâs
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Mesir: Darul Ma'arif
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Amin, Ahmad. tt. *Kitab Al-Akhlak*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah
- Al-Jumbulati, Ali, dkk. 2002. *Perbandingan pendidikan Islam*, terj. H.M.Arifin. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Halim Mahmud, Ali. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabi*. Solo: Media Insani
- Abdurrahman, An-Nahlawi. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro
- AR, Zahrudin, dkk. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo persada
- Al-Zarnuji. tt. *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Ahmad Nabhan
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiningsih, C. Asri . 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Bandung: PT Rineka Cipta
- Bisri Musthofa, Adib, dkk. tt. *Tarjamah Al-Muwatha' Imam Malik jilid II*. Semarang: Asy-Syifa
- Departemen Agama RI. 2005. *Alquran Dan Terjemahannya*. Bandung: CV penerbit Jumanatul Ali

- Djumransjah, M. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing
- Djatnika, Rahmat. 1987. *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka
- Darajat, Zakiyah. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Muthahhari, Murtadha. 2008. *Quantum Akhlak*, terj., Muhammad Babul Ulum. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mukhtar dan Ratih Kusuma Inten Pamastri. 2003. *60 Kiat Menjadi Remaja Milenium*. Jakarta: Rakasta Samasta
- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- TB. Aat Syafaat, H., dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Malik, Imam. 1980. *Al-Muwatha Juz. 14*. Beirut: Daarul Fikr
- Hamdi Yunus, Abdul. tt. *As-Syu'ab*. Kairo: Daarul Ma.arif
- Ghazali, Imam. 1987. *Ihya Ulumuddin*. Daarulyan: tp
- “KH. Nur Iskandar SQ: Pondok Pesantren Sangat Dibutuhkan Atasi Dekadensi Akhlak”, *NU Online*, 30 Juli 2010 (<http://www.google.com>, diakses 3 Oktober 2012 jam 10.00 wib)
- Yadianto. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2s
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), hlm. 194
- Hamid Yunus, Abd. tt. *Da'irah al-Ma'arif*, II. Cairo: tp

- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Tim Dosen FIP-IKIP. 2003. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing
- Nata, Abuddin dan Fauzan. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Putra Daulay, Haidar. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group
- Hasan Shahih Baharits, Adnan . 1996. *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1986. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: al-Ma'arif
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Muhammad Syakir, Syaikh. 2001. *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*, terj., Ma'ruf Asrori. Surabaya: Al-Miftah
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa. Yogyakarta: Talenta
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahardjo, Dawam. tt. *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama Diluar Sekolah*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar
- <http://usepsaefurohman.wordpress.com/2010/02/04/revitalisasi-pendidikan-pesantren/>, diakses 01 juli 2011

- Hasbulloh. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai system Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- J. Moleong, Lexi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Faisal, S. tt. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3
- Nasution, S. 1988. *Metode Research*. Bandung: JEMMARS
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta
- Wawancara dengan ustad Hanafi di Masjid Nur Ahmad tanggal 21 Maret 2013 pada pukul 15.00 WIB
- Wawancara dengan Agung di kamar santri, Rabu, tanggal 20 Maret 2013 pada pukul 21.00 WIB
- Wawancara dengan Andika di kamar santri, Rabu, tanggal 20 Maret 2013 pada pukul 21.00 WIB
- Wawancara dengan ustad Enjang di Masjid Nur Ahmad , Senin, tanggal 25 Maret 2013 pada pukul 21.00 WIB
- Wawancara dengan Fauzan Tamami di Masjid Nur Ahmad , Sabtu, 24 November 2012 pada pukul 22.00 WIB
- Wawancara dengan ustad Yudis di kamar santri, Selasa, tanggal 26 Maret 2013 pada pukul 07.00 WIB

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1



JADWAL PELAJARAN MADRASAH DINIYAH SABILURROSYAD

TAHUN AJARAN 2012-2013

Alamat: Jalan Candi Blok VIC Gasek, Karangbesuki, Sukun,
Malang Telp. 0341-564446. website: <http://gasek-pesantren.net>

Hari	Kelas SMA		I'dadiyah Putra		I'dadiyah Putri	
	Kode	Mapel	Kode	Mapel	Kode	Mapel
Jum'at	07	المبادئ الفقهية ١ و ٢	13	عقيدة العوام	19	عقيدة العوام
Sabtu	12	القرآن	06	القرآن	14	تحسين الخط
Ahad	04	اخلاق البنين	14	تحسين الخط	18	متن الأجرومية
Senin	15	نحو الواضح	11	وصايا	06	القرآن
Selasa	15	نحو الواضح	11	متن الأجرومية	07	المبادئ الفقهية ٣ و ٤
Rabu	12	القرآن	12	المبادئ الفقهية ٣ و ٤	19	وصايا
Hari	Awaliyah I Putra		Awaliyah I Putri		Awaliyah II Putra	
	Kode	Mapel	Kode	Mapel	Kode	Mapel
Jum'at	09	الأمثلة المصرفية وقواعدها ١	18	الأجرومية	08	فتح القريب ٢
Sabtu	11	آداب العالم والمتعلم	17	الأمثلة المصرفية وقواعدها ١	09	الأمثلة المصرفية وقواعدها ٢
Ahad	09	الأجرومية	04	آداب العالم والمتعلم	08	فتح القريب ٢
Senin	13	فتح القريب ١	18	الأجرومية	05	بداية الهداية
Selasa	09	الأجرومية	16	فتح القريب ١	15	متممة
Rabu	13	فتح القريب ١	16	فتح القريب ١	15	متممة
Hari	Awaliyah II Putri		Awaliyah III		Kelas Takhusus	

	Kode	Mapel	Kode	Mapel	Kode	Mapel
Jum'at	10	متممة	02	منحة المغيـث	04	رسلة المعاونة
Sabtu	08	فتح القريب ٢	01	فتح المجيد	03	مواهب الصمد
Ahad	17	الأمثلة الصرفية وقواعدها ٢	10	ألفية	11	ألفية
Senin	08	فتح القريب ٢	01	سلم النيرين	03	مواهب الصمد
Selasa	05	بداية الهداية	10	ألفية	03	مواهب الصمد
Rabu	10	متممة	04	فتح القريب ٣	11	ألفية

01	KH. M. Murtadlo, M.HI.	08	Enjang Burhanuddin Y, M.Pd.	15	M. Mufti Al- Anam, S.HI.
02	K. Abdul Aziz H, S.Ag.	09	Abdur Rosyid, M.Pd.	16	Ni'matul Ula, S.Hum.
03	K. Ali Mahsun, S.HI.	10	M. Saiful Musthofa, S.S.	17	Dewi Anisatun, M.Pd.
04	K. Ahmad Bisri M, S.Ag.	11	Hanafi Muhammad, S.Pd.I.	18	Hermy Ismawati, S.S.
05	Qowimul Iman, S.Hum.	12	Ahmad Shofi'i, S.S.	19	Navis Nur Ilmiyah, S.Si.
06	Ishlahuddin, S.S.	13	Mahbub Kholiduzen, S.HI.		
07	Dra. Sa'idah	14	Ahmad Bushiri, S.Pd.		

Keterangan:

- Madrasah Diniyah dimulai setelah Jamaah Sholat Isya' yaitu pukul 19.30 WIB.
- Ngaji Wetonan Setelah Maghrib adalah تعليم المتعلم (Sabtu) dan أربعين النووي (Senin).
- Bagi yang membutuhkan kitab Diniyah maupun Wetonan dapat menghubungi :

Yudis (085755982964)

Malang, 7 Maret 2013

Kepala Madin Sabilurrosyad

Ahmad Bisri Musthofa S.Ag

Tabel 1.2
DAFTAR ASATIDZ DAN ASATIDZAH MADRASAH DINIYAH
SABILURROSYAD
TAHUN AJARAN 2012-2013

No	Nama	Beban Mengajar
1	KH. Moh. Murtadlo, M.HI.	2 Pertemuan
2	K. Abdul Aziz H, S.Ag.	1 Pertemuan
3	K. Ali Mahsun, S.HI.	3 Pertemuan
4	K. Ahmad Bisri M, S.Ag.	5 Pertemuan
5	Qowimul Iman, S.Hum.	2 Pertemuan
6	Ishlahuddin, S.S.	2 Pertemuan
7	Dra. Sa'idah	3 Pertemuan
8	Enjang Burhanuddin Y, M.Pd.	4 Pertemuan
9	Abdur Rosyid, M.Pd.	4 Pertemuan
10	M. Saiful Musthofa, S.S.	4 Pertemuan
11	Hanafi Muhammad, S.Ag.	5 Pertemuan
12	Ahmad Shofi'i, S.S.	3 Pertemuan
13	Mahbub Kholiduz Zein, S.HI.	4 Pertemuan
14	Ahmad Bushiri, S.Pd.	2 Pertemuan
15	M. Mufti Al-Anam, S.HI.	4 Pertemuan
16	Ni'matul Ula, S.Hum.	2 Pertemuan
17	Dewi Anisatun, M.Pd.	2 Pertemuan
18	Hermy Ismawati, S.S.	3 Pertemuan
19	Navis Nur Ilmiyah, S.Si.	1 Pertemuan
20		

Tabel 1.3**DATA SANTRI PONDOK PESANTREN SABILURRASYAD****Tahun Angkatan 2012/2013**

No	Nama	TTL	Alamat	Nama Ortu	Sekolah	No Hp
1.	Abdul Karim	Lubuk Seberuk, 10 Januari 1992	Ds. Lubuk Makmur, RT/RW 1/1, Kec. Lemping Jaya, Kab. Ogan Komerling ilir (OKI)/ 30567	Waris/ Katilah	UIN	085790857022
2.	Abu Bakar	Pasuruan, 10 Oktober 1991	Jln. Yonkav, NO. 8, RT/RW 1/6, Rokepoh, Kec. Beji, Pasuruan/ 67154	Mustahab/ Lami	UIN	085790871872
3.	Ahamd Fathoni	Pasuruan, 10 Maret 1993	Ds. Branang, RT/RW 1/1, Kec. Lekok, Pasuruan	Nasihin/ Rochmah	UNMUH	085649161226
4.	Ahmad Fikri Umam Halim	Kediri, 2 Juni 1995	Jln Raya Bantur, No. 1026 RT/RW I/I, Ds. Bantur. Kec. Bantur. Kab. Malang/ 65151	Abdul Halim/ Binti Umayyah	SMAN I Malang	083848062625
5.	Ahmad Jauhari	Kencana Mulia, 10 Agustus 1990	Ds. Kencana Mulia, Kec. Rambang, Kab, Muara Enim, Sumsel/	Samsul Aimmah (Wali)	UIN	081259940881
6.	Ahmad Musaddad	Jepara, 6 Juli 1992	Jln. Sunan Mantingan No.10, RT/RW 4/1, Mantingan Taraman. Kec. Tahunan, Jepara/ 59421	Abdul Muchith Shof/ Muwahidah	UB	085234725499
7.	Ainun Damiri Fitroh	Malang, 27 Februari	Jln. Ki trunowongso No. 51, RT/RW 10/3, Ds. Ternyang, Sumberpucung, Malang/ 65165	Lamenun/ Sih Siati		085257250226

		1994				
8.	Alfian Hadi Ma'arif	Mojokerto, 14 Agustus 1990	Ds. Depokolimo RT/RW 1/ 1, Kec. Pacet. M.kerto/ 61374	Yazid/ Siti Nafiah		087795799545
9.	Arif Rusydi	Pasuruan, 5 November 1991	Jln. KebonAgung, gang 3-14, RT/RW 7/3, Jambangan, Kec. Jambangan, Surabaya/ 60232	Fatchul Djinan/ Siti Cholifah	UIN	085648825566
10	Budiman	Banjarnegara, 13 Desember 1988	Jln. Dieng Batur, RT/RW 2/2, Ds. Bakal, Kec. Batur, Kab. Banjar Negara/ 53456	Taufaina Taufiq/ Esti Abroro		081392110798 / 085647760005
11	Erfan Ma'ruf	Gresik, 7 Agustus 1992	Cabean-Ngemboh, RT/RW 1/6, Kec. Ujung Pangkah, Gresik/ 61111	Muhammad Cholil/ Siti Maryam	UIN	085730674057
12	Erza Rizky Fathoni	Tuban, 1 Januari 1993	Jlan. Dr. Wahidin gang Kresna, No. 9, RT/RW 2/4, Dds. Sidorejo, Kec. Tuban. Kota Tuban/ 62315	Edi Priyono/ Endang Tri Meidiya	UB	0356322776/ 087856060724
13	Faisal Haq	Surabaya, 19 Agustus 1993	Jln. Bolak Banteng wetan, No.4 RT/RW 2/8, Ds. Sidotopo WEtan, Kec. Kenejeran, Surabaya/ 60128	Bukhori Imron/ Rochana	UB	0313720530/ 0313718512/ 03170508853
14	Fendi Dwi Hartanto	T.Agung, 28 Mei 1990	Ds. Tulungrejo, RT/RW 1/ 2, Kec. Besuki, Kabupaten Tulung Agung/65166	Eksanuddin/ Maryati	UIN	085790838001
15	Hanif Zainal Musthofa	Madiun,	Jln. Kemuning, RT/RW 13/3 ds. Panggung, Kec. Barat, Kab. Timur	Nur Syahid/ Lilik Winarsih		083834947000

		10 April 1990				
16	Humam Syaharuddin	Balanti, 18 Juni 1992	Jln. Manggis No. 59, RT/RW 2/2, Ds. Balanti, Kec. Baras, Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat	Asfadi / Siti Maimunah		083834800822
17	M. Adji KUsuma	Malang, 28 Oktober 1993	Perum Riverside, D-429, RT/RW 1/5 balarjosari, Blimbing, malang/ 65126	Fathur Rohman Yatiman Aji/ Lismiati		085755974180
18	M. Dirwan Ari Palewa	Pasuruan, 2 April 1992	Jln. Gunung Gangsir, RT/RW ½, Ds. Randu Pitu, Kec. Gempol, Kab. Pasuruan/	Yusman / Umrotin	UIN	085646528301
19	M. Hafidz Siddiq	Pasuruan, 22 Juni 1991	Jln. GUNung Gangsir, RT/RW 1/1, Ds. Randu Pitu, Kec. Gempol, Pasuruan/	Sidik/ Li'ana	UIN	085731030113
20	M. Kharis Fadillah	Purwosari Metro, 19 September 1990	Jln. Kartini, No. 23. RT/ RW 30/13, Perwosari Metro Utara, Kab. Metro/ 34111	Dimiyati/ Nabsiyah	UIN	082141202474
21	M. Rizal Fajri S.	Blitar, 13 Februari 1992	Jln. Kyai Mojo, No. 62 RT/RW 3/ 4 Sumberjati, Kademangan Bllitar/ 66161	Muhammmad Yusak/ Siti Robikah	ITN`	085852252214
22	Moh. Tolhah Hasan	Gresik, 27 Okt 1991	Sukomulyo, No. 04, RT/RW 9/2, Manyar/ 61151	Suudi Wafa/ Nur Jaliyah	UIN	085645010372
23	M. Wahyu Prasetiawan	Jakarta, 24 Februari 1991	Jln. Mauni No. 132, RT/RW 7/2, Ds. Bangsal, Kec. Pesantern, Kota Kediri/ 64131	Rusdi/ Sri Palupi	UIN	085645468588

24	M. Yanuar Noor	Malang, 31 Mei 1996	Jln. Kol. Sugiono, gang 7 No. 50, RT/RW 6/2, Kelurahan Mergosono, Kedungkandang, Malang/	Abdul Khalik/ Siti Zulaeha	MAN 1 Malang	0341354834
25	M. Zamroni	Pasuruan, 30 Juni 1995	Wonosari, RT/RW 1/ 2 , Kec. Gondang Wetna, Kab. Pasuruan/ 67174	Nursalim/ Rusmini	MAN 1 Malang	0343441841
26	Masruhan Habibi	Banyuwangi, 18 Des 1992	Jln. Birawa No.14, RT/RW 2/ 1, Kelurahan Jegu, Kec. Sutojayan, Blitar/ 66172	Nurwahid/ Masrukhah	UB	085755271901
27	Mezar Rizkia Arifandi	Kediri, 6 Januari 1992	Ds. Tengger Lor, RT/RW 3/1, Kec. Kunjang, Kab. Kediri/	Muh Saiful/ Nurul Azizah	UIN	085655636612
28	Muhammad Reva Hamdani	Blitar, 22 OKtober 1992	Jln. Raya Garum, RT/RW 2/1, Manukan,Pojok, Garum, Blitar/ 66182	Agus Purwanto/ Siti Rubi'ah	UM	085735557077
29	Nasihin	Malang, 14 Januari 1992	Jln. Ahmad Ikhsan, RT/RW 17/5, Ds. Brongkol, Pagelaran, Malang/ 65174	Sugiono/ Suwarni	UIN	085815194526
30	Novan Budi Purnama	Malang, 24 November 1990	Jln. Sanan No. 40A, RT/RW 9/15, Kelurahan Sanan, Kec Blimbing, Kota Malang	Buadi/ Anik	UIN	0341419195
31	Riyan Hidayanto	Jepara, 7 Juni 1992	Jln. Sunan Mantingan RT/RW 6/2, Ds. Tegalsambi, Kec. Tahunan, Jepara/ 59422	Sucipto/ Sri Hidayah	UB	085790646840
32	Riza Rahma	Blitar, 7 Juni 1992	Jln. Pamungkur No. 8, RT 3/ RW 1, Blitar, Sukorejo, kota blitar/ 66123	Bashori Alwi/ Nasri'ah	UB	085755829703

		5 November 1992				
33	Roshifuliman	Probolinggo, 10 Oktober 1991	Jln. Kepuh Utara, No. 6, RT/RW 2/4, Kec. Sukun, Kota Malang/ 65145	MustAfa Budi Santosa/ Wiwiek Padmi Hernawati	UM	085855876800
34	Saiful Hadi	Lamongan, 19 Desember 1990	JLn. KH. Zain, RT/RW 6/6, Ds. Paciran, Kec. Paciran, Lamongan/ 62264	Muhataman/ Maftuhah	UIN	082142471397 / 085232682586
35	Setya Putra Husein Al Hamdani	Malang, 12 Desember 1991	Jln. Simpang Ranu Grati Selatan No. 2, RT/RW 8/6, Kelurahan Sawojajar, Kec. Kedungkandang, Malang/ 65139	Mustaro, Alwi/ Hartati	UIN	0341715424/ 085755890007
36	Alfian Cahyo Wahyudi	Nganjuk, 2 Juni 1990	Ds. Ngudikan Kec. Wilangan RT 2 RW 2 Nganjuk JawaTimur/ 64462	Riduwan	UIN	085785802283
37	Habiburrohman	Lamongan, 25 Juli 1993	Dsn. Batang Kauman Ds.Pendowolimo Karangbinangun Lamongan	Subakir/masfiyati	UB	085733979780
38	Faizul Amam	Lamongan, 27 Maret 1993	Ds Mayong Karangbinangun Lamongan	Abdus salam/ Qomariyah	UB	08563389567
39	Lukman Hakim	Malang, 8 Juli 1993	Ds. Pandanrejo Kec. Wagir Kab. Malang	Suriyat / Supik		
40	Saiful Hidayat	Sidoarjo, 8 Oktober 1992	Ds. Kedanten Wonokoyo Beji Pasuruan	Kusaeni	UM	085603518883

41	Mahbub Suaibi	Lemahabang, 23 Desember 1992	Ds Patoloan, Kec. Bone-bone, Kab. Luwo Utara Sulawesi Selatan	Arif Usman	UIN	085732458421
42	Akhmad Firdaus	Pasuruan, 20 Mei 1990	Jl. Ir. H. Djuanda RT 1 RW 1 Kel. Kepel, Kec. Bigul Kidul Pasuruan	Saikul Badri	UNISMA	085236329428
43	Moh. Abdul Aziz Al-Ma'lufi	Jember, 20 Juni 1993	Jl. Kotta Blater Gg Sumatra No. 74 Ambulu Jember/ 86172	Anshori	UNISMA	085749463655
44	Ahmad Arsyad	Rantau, 27 Februari 1993	Jl. Jend. Sudirman RT 3/II Bungur Kab. Tapin/71153	A. Chusairi/ Zainab	ITN	085753393967
45	Muhammad Farid Wujdi	Jember, 21 September 1993	Jl. Kotta Blater Gg Sumatra No. 80 Ambulu Jember/ 86172	Kholik	UNISMA	085746687033
46	Hangga Ikhwan N.T.	Malang, 10 Desember 1995	Jl Raya Brak Tawang ARGO Karangploso RT 16 RW 4 Kab. Malang	H. saiful Islam	Man 1 Tlogoma s	085730780887
47	M. Kurniawan H.	Jember, 6 Agustus 1992	Jl. Flamboyan Sruni Krajan Jenggawah Jember	H.A. Rosyidi	UNISMA	081946379501
48	Moh. Irfan Kamil	Malang, 5 Mei 1991	Jl KH. Hasyim Asyari RT 6 RW 2 Brongkal Pagelaran Kab. Malang	Moh Zaini Mahfuddin	UIN	085755055306

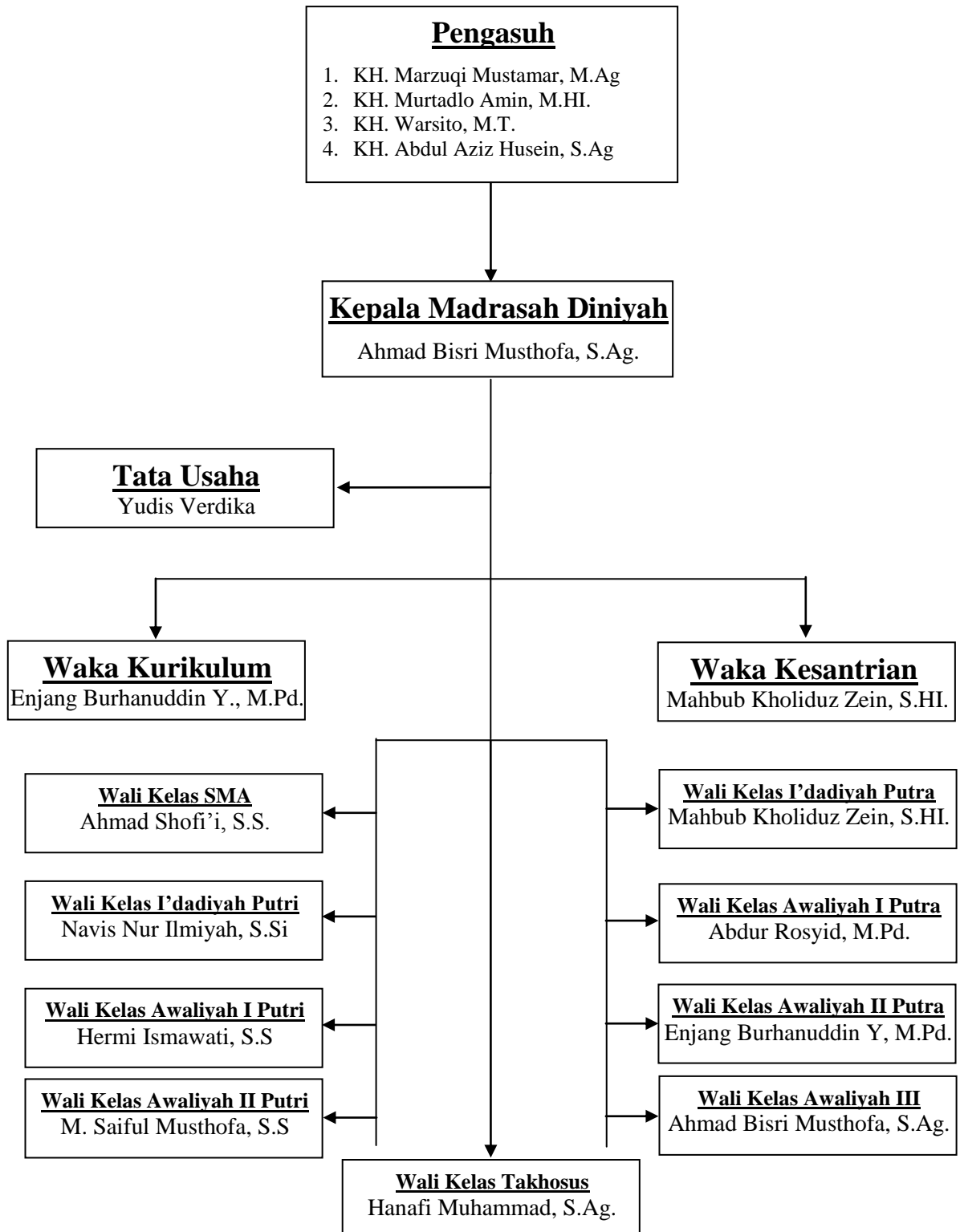
49	Arif Hidayatullah	Jombang, 26 Desember 1991	Dsn Suwaru RT 1 RW 1 DS.Wringin Pitu Kec. Mojowarno Kab. Jombang	Abdullah Maksum/ Roichah	UB	085645674634
50	Ahmad zaini	Grobogan, 5 Mei 1992	Dsn. Gabus RT 1 RW 2 Ds. Gabus Kec. Gabus Kab. Grobogan JATENG	Abdul Hamid	UNISMA	081901072975
51	Abdul Hamid	Pasuruan, 21 Maret 1991	Ds. Kademangan Kec Leyasan Kab Pasuruan	H. Abu Darrin Amar	UIN	085746750611
52	Ahmad Zainuddin	Malang, 30 Oktober 1990	Jl. Rogonoto Timur No. 03 Singosari kab. Malang	H. Slamet Hariono	UIN	085851229011
53	Abdul Aziz al Barqy		<i>Parakan RT 20 RW 7 Trenggalek</i>			
54	Afif Syarifudin Muzaqqi		<i>Jl. Mawar no. 5 Randubangu-Mojosari Mojokerto</i>			
55	Ahmad Eka Oktranda		<i>Jl. Tirto Taruno XII/ 2 RT 4 RW 8 Landungsari Dau Malang</i>			
56	Ali Imron					
57	Erwin Prasetyo Utomo		<i>Perum Bumi Rejo Permai J/19 Sukodono Lumajang</i>			

58	M. Irham				
59	M. Ismail Fahmi		<i>RT 4 RW 1 Kademangan Blitar</i>		
60	M. Wildan Allabib		<i>Karangsono RT 04/2 Kanigoro Blitar</i>		
61	Maftuh Zaini		<i>Jl. Abadi Kemloko-Nglegok-Blitar</i>		
62	Muhammad Fatul		<i>Ringin kembar Sumbermanjing Wetan Malang</i>		
63	Rahmat Rizal Hidayat		<i>Gedung Karya Jitu-Lampung</i>		
64	Syaiful Bahri				
65	Totok Purwanto		<i>Pronojiwo Lumajang</i>		
66	Wahyudi		<i>Tumpang Talun Blitar</i>		
67	Yudis Verdika		<i>Jl. Ajisoko 23RT 14 RW 01 Sumberpucung</i>		
68	Hafidz Aditama Nurdi		<i>Jl. Muharto No. 43</i>		
69	M. Sami'ul Fauzi		<i>Rt 3 RW 1 Darungan Kademangan Blitar</i>		
70	Ibnu Mubarroq		<i>Emplasmen KSAAR PTP.N 3 Kab. Labuhan Batu Sumut</i>		
71	Aang Khunaifi		<i>RT 1 RW 1 Wotan, Sumberrejo Bojonegoro</i>		
72	M. Sholahuddin		<i>Ngabar Kraton Pasuruan</i>		
73	Nailul Author		<i>Keboan Anom, Gedangan Sidoarjo</i>		
74	M. Shofi A.		<i>Pondok Lalang Jenggawa Jember</i>		
75	Ahmad Ali Yusuf		<i>RT III RW I Gudang Asembagus Situbondo</i>		
76	Agus		<i>Kesamben Plumpang Tuban</i>		

	Rahmadianto				
77	M. Saiful Islam		<i>Kajar Kuning gg. Masjid RT 4 RW 1</i>		
78	Qolifa Amal Huda		<i>RT 6 RW 1 KEmiri Gede Kesamben Blitar</i>		
79	Saiful Nggufon Efendi		<i>Jamberejo Jambepawon Doko Blitar</i>		
80	Moh. Holilurrahman		<i>Jl. Raya Desa Billa'an Proppo Pamekasan</i>		
81	Muhammad Arsyad		<i>Putat Lor Gondang Legi Malang</i>		
82	M. Arif Hidayatulloh		<i>Jl. Soerjo Ngempit Kraton Pasuruan</i>		
83	Lalang Budi Rianto		<i>Rampalombo RT 2 RW 4 Margo Mulyo Pg Rejo Blitar</i>		
84	Muhammad Mukhlason		<i>Wonosari Gondang Wetan Pasuruan</i>		
85	Solikin		<i>Sumberrejo Sumberbendo Pare Kediri</i>		
86	Najibullah Nazamy		<i>Jl. Pesantren Turen Malang</i>		
87	Chamim Habibi		<i>Dawuhan RT 2 RW 1 gadungan Gandusari Blitar</i>		
88	Moh Eko Nasrulloh		<i>Sembon Satiiyan Kanigoro Blitar</i>		
89	Heri Sugiono		<i>Ds. Krajan RT RW 07/07 Tamban Pakel</i>		
90	M Syaifuddin		<i>Plandaan Ploso Jombang</i>		
91	M. Ulil Abshor		<i>Bandung Betet Ngronggot</i>		

92	Abdul Hamid		<i>Kademangan Kejayan pasuruan</i>			
93	Faisol		<i>Sumbernongko Pagak</i>			
94	Ahmad Rifa'i					
95	M Nurul Huda					
96	Ahmad Son Arif					
97	Fahmi Huda					
98	Fendy Cahyo Susilo		<i>Bendosari Ngantru Tulung Agung</i>			
99	Wildan Ubaidillah Al Anshori		<i>Jl. Sakura No. 15 A RT 07/ RW 07 Srebet Kidul Batu</i>			
10	Dwi Bhakti					
10	Hasan Basri		Lampung			
10	Didin paijo		Lamongan			

SUSUNAN ORGANISASI
MADRASAH DINIYAH “SABILURRASYAD”



TATA TERTIB
MADRASAH DINIYAH SABILURROSYAD
GASEK - MALANG

1. Kewajiban

- a. Mengikuti kegiatan Pengajian Madrasah Diniyah, yang terdiri dari:
 - 1) Pengajian sorogan dan wetonan ba'dha maghrib (pukul 18.00 - 19.00 WIB)
 - 2) Pengajian Klasikal ba'dha isya' (pukul 19.30 - 21.00 WIB)
- b. Hadir di kelas (tempat pengajian) sebelum pengajian dimulai.
- c. Menghadiri minimal 90 % pengajian.
- d. Memiliki kitab yang dipelajari dalam pengajian.
- e. Mengikuti pengajian dengan tenang dan penuh perhatian.
- f. Menghormati Asatidz/ah yang memberikan pengajian.
- g. Sopan dalam bersikap, berucap maupun berpakaian.
- h. Menjaga dan merawat fasilitas madrasah.

2. Larangan

- a. Membawa HP (Handphone) atau barang lain yang mengganggu kegiatan pengajian.
- b. Memakai pakaian yang tidak sopan dan membuka atau menunjukkan aurat (memakai pakaian ketat, celana pendek atau bahan lain yang tidak menutupi aurat).
- c. Bertingkah dan berperilaku yang mengganggu kegiatan pengajian.

3. Sanksi

Barangsiapa yang melanggar tata tertib di atas akan diberikan sanksi dengan:

- a. Diberikan ta'zir.
- b. Diperingatkan.
- c. Disidang oleh pengurus Madin.
- d. Disowankan.

4. Lain-lain

Hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib akan diatur kemudian.

Ditetapkan di : Malang
Pada tanggal : 15
September 2012



مدرسة سبيل الرشاد الدينية السلفية
MADRASAH DINIYAH SABILURRASYAD

Jln. Candi Blok VIC Gasek-Karangbesuki-Sukun-Malang Telp. 0341-564446. web:
<http://gasek-pesantren.net>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Bisri Musthofa, S.Ag

Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Zaenullah

NIM : 09110115

Program Studi : S1-Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah-UIN Maliki Malang

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Sabilurasyad Gasek Malang pada tanggal 7 Juli 2012 s/d 28 Maret 2013 untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kitab *Washaya Al-Abaa’ lil Abnaa’* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurasyad Gasek Malang.”**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 April 2013

Kepala Madin

Ahmad Bisri Musthofa, S.Ag

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Masjid Ponpes Sabilurrasyad tampak dari luar



Gambar 2. Peneliti foto bersama Ustadz Hanafi



Gambar 3. Pembacaan Shalawat Nabi



Gambar 4. Berdo'a bersama setelah selesai mengaji kitab *Washaya*



Gambar 5. Ustadz Hanafi ketika mengajar Kitab *Washaya*



Gambar 6. Peneliti ketika mengikuti pembacaan Shalawat Nabi

CURICULUM VITAE



Nama : Zaenullah
Nomor Induk Mahasiswa : 09110115
Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 7 Januari 1991
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat asal : Ds. Randuputih Kec. Dringu, Kab. Probolinggo
Alamat sekarang : Jln. Gajayana 50 Malang (Takmir Masjid At-Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Telephone/HP : 085736066251
E-Mail : enoelalbantary@gmail.com
Facebook : Zainul Al-Bantary

Riwayat Pendidikan Formal

- SD : SDN Randuputih II Lulus Th. 2003
- SMP : MTs Darun Najah Lulus Th. 2006
- SMA : MAN Kota Probolinggo 2 Lulus Th. 2009
- S1 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2013

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali UIN Maliki Malang Mabna Ibnu Sina 2009-2010
- HTQ Unit Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- JDFI Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Takmir Masjid At-Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang